



UNIVERSITAS INDONESIA

NEGOSIASI DAN IDENTITAS TOKOH ALIM
DALAM FILM *TOUCH OF PINK*

TESIS

Arcci Tusita
0806435601

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI, 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

NEGOSIASI DAN IDENTITAS TOKOH ALIM
DALAM FILM *TOUCH OF PINK*

TESIS

Diajukan untuk memperoleh
gelar Magister Humaniora

Arcci Tusita
0806435601

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI, 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama	: Arcci Tusita
NPM	: 0806435601
Tanda Tangan	
Tanggal	: 22 Juli 2010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arcci Tusita
NPM : 0806435601
Program Studi : Susastra
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Budaya
Jenis karya : Tesis


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hal Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Negosiasi dan Identitas Tokoh Alim dalam *Film Touch of Pink*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti NONeklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkapan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 22 Juli 2010
Yang Menyatakan



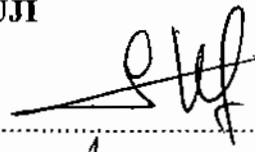
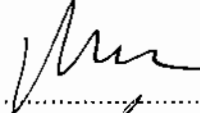
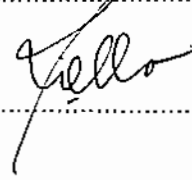
Arcci Tusita

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Arcci Tusita
NPM : 0806435601
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul Tesis : Negosiasi dan Identitas Tokoh Alim
dalam Film *Touch of Pink*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

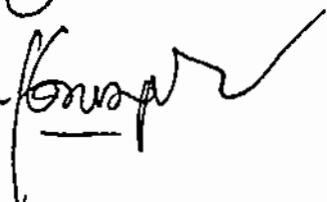
DEWAN PENGUJI

1. Dr. Lily Tjahjandari (Pembimbing) : ()
2. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (Penguji) : ()
3. Suma Riella Rusdiarti, M.Hum. (Penguji) : ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2010

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

ABSTRAK

Nama : Arcci Tusita
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Negosiasi dan Identitas Tokoh Alim
dalam Film *Touch of Pink*

Tesis ini membahas negosiasi dan identitas Alim yang menjadi tokoh utama dalam film *Touch of Pink*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif menggunakan teori identitas Stuart Hall serta didukung oleh teori sinematik yaitu alur dan *setting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik diri Alim yang disebabkan oleh tarik menarik antara identitas budaya India yang masih dijunjung dan identitas homoseksual yang menjadi keadaan diri menimbulkan konflik identitas pada diri Alim. Negosiasi dilakukan oleh Alim untuk menyelesaikan konflik-konflik dan mendapatkan tujuannya. Negosiasi yang dilakukan Alim adalah melakukan perjalanan pulang ke Toronto dan melakukan pengakuan terbuka tentang homoseksualitasnya. Melalui proses negosiasi, Alim dapat menentukan posisinya dalam dunia multikultur yang akhirnya mempengaruhi sikapnya terhadap perbedaan, dalam hal ini adalah homoseksualitas.

Kata kunci: konflik identitas, identitas budaya, negosiasi, multikulturalisme, homoseksual.

ABSTRACT

Nama : Arcci Tusita
Program Studi : Susastra
Judul : Negosiasi dan Identitas Tokoh Alim
dalam Film *Touch of Pink*

This thesis discusses negotiation process and identity of Alim, the main character in the film *Touch of Pink*. This thesis is a qualitative descriptive research using Stuart Hall's identities theory and supported by cinematic theory, plot and setting. The result of this thesis shows that Alim's internal conflicts are caused by the clash between Indian cultural identity that Alim still hold and homosexual identity. The negotiation is done by Alim in order to solve the conflicts and reach his goal. Alim's negotiations are to go back to Toronto and to confess about his homosexuality. Through negotiation process, Alim can define their positions in multicultural world that finally influence their attitudes toward differences, in this case, homosexuality.

Key words: identity conflict, cultural identity, negotiation, multiculturalism, homosexual.

KATA PENGANTAR

Setelah mengucapkan tahmid dan sholawat, penulis merasa lega bahwa tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang memungkinkan terselesaikannya tesis ini. Proses pengerjaan tesis ini cukup sulit namun berhasil dilewati dengan baik berkat bantuan pihak-pihak berikut:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta beserta tim manajemen FIB kepada penulis dalam hal administrasi.
2. Ketua Departemen Ilmu Susastra, Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, dan sekretaris, Mursidah, M. Hum. yang memberikan bantuan moril dan administratif.
3. Pembimbing utama, Dr. Lily Tjahjandari yang bersedia menerima penulis menjadi salah satu anak bimbing beliau di saat-saat terakhir dan membimbing dengan penuh perhatian.
4. Ibu Suma Riella Rusdiarti, M. Hum. yang juga menguji sekaligus membimbing penulisan tesis ini. Koreksi, kritik, serta kesabaran beliau telah memberi semangat yang luar biasa sekaligus pembelajaran bagi penulis.
5. Seluruh pengajar program pascasarjana dan Ilmu susastra serta para petugas administrasi.
6. Orang tua penulis yang terus percaya bahwa anaknya mampu mencapai cita-citanya. Tesis ini penulis persembahkan untuk beliau berdua.
7. Teman-teman penulis yang selalu menjadi teman di waktu suka dan duka.

Semoga tesis ini dapat memberika manfaat dan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan budaya di Indonesia.

Depok, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Landasan Teori	7
1.5.1. Identitas	7
1.5.2. Perbedaan dan Negosiasi	10
1.5.3. Alur, Hubungan Sebab Akibat dan <i>Setting</i>	12
1.5.4. Skema Model Aktan	13
1.6. Sistematika Penyajian	15
BAB II KONFLIK IDENTITAS TOKOH ALIM DALAM FILM <i>TOUCH OF PINK</i>	
2.1. Permasalahan Homoseksualitas dalam film <i>Touch of Pink</i>	16
2.2. Konflik Identitas Tokoh Alim dalam Film <i>Touch of Pink</i>	20
2.2.1. Konflik Diri Alim: Homoseksualitas dan Budaya India Konvensional	23
2.2.2. Cary Grant Sebagai Pengganti Figur Ayah	29
2.2.3. Konflik Alim dengan Nuru: Konflik Antar Generasi	36
2.2.3.1. Dominasi Nuru Atas Alim	36
2.2.3.2. Perbedaan Pandangan Hidup Antara Alim dan Nuru	38
2.2.4. Giles Sebagai Pendukung Alim Mewujudkan Tujuannya	46

BAB III USAHA NEGOSIASI TOKOH ALIM UNTUK MENDAPATKAN IDENTITASNYA	
3.1. Perjalanan Alim ke Toronto: Perjalanan Menghadapi Budaya India	53
3.2. Pengakuan Alim Tentang Identitas Homoseksual	55
3.3. Alim Menyelesaikan Konflik Batinnya	60
BAB IV KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bar Ramrod untuk para Gay	18
Gambar 2. Kemesraan Alim dan Giles sebagai kekasih	18
Gambar 3 dan 4. Ketidaknyamanan orang Tua Giles di Bar Ramrod	19
Gambar 5. Ketidaknyamanan Alim saat ditanya asal-usulnya	25
Gambar 6. Buku-buku Alim tentang seksualitas	28
Gambar 7. Foto-foto pribadi Alim	28
Gambar 8 dan 9. Kemesraaan Alim dan Cary Grant	31
Gambar 10 dan 11. Alim memanipulasi <i>setting</i> apartemennya	33
Gambar 11. Alim mencari foto Aga Khan di gudang	33
Gambar 13. Cary Grant dalam memberi saran pada Alim	34
Gambar 14. Alim menolak saran dari Cary	35
Gambar 15. Cary tidak lagi penting bagi Alim	35
Gambar 16. Nuru mengecek debu di meja makan	37
Gambar 17. Nuru membawa Alat masak sendiri	37
Gambar 18. Ketidaknyamanan Nuru saat terus didesak tentang status Alim	40
Gambar 19. Alim berterus terang pada Nuru	43
Gambar 20 dan 21. ekspresi kekecewaan Nuru	42
Gambar 22. Giles membelikan Nuru baju	48
Gambar 23. Giles mengajak Nuru jalan-jalan	48
Gambar 24. Giles mengajak Nuru makan siang	48
Gambar 25. Giles mengajak Nuru berdansa	48
Gambar 26. Isyarat Giles pada Alim untuk mengaku	50
Gambar 27. Kekecewaan Giles	50
Gambar 28. Puncak konflik diri Alim	50
Gambar 29. Alim bercerita tentang asal-usulnya	54
Gambar 30. Pengakuan Alim di depan keluarga besarnya	59
Gambar 31 dan 32 Ekspresi tenang Nuru saat mengakui Giles sebagai kekasih Alim	59
Gambar 33. Nuru menerima Giles sebagai kekasih Alim	59
Gambar 34. Alim tidak lagi membutuhkan Cary Grant	62
Gambar 35. Perpisahan Alim dan Cary	62
Gambar 36. Cary Grant menghilang	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema aktan tentang konflik dalam film <i>Touch of Pink</i>	21
--	----

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media representasi yang sangat kompleks. Sebagai seni ketujuh, film menggabungkan unsur-unsur dari berbagai seni lainnya: film memanfaatkan unsur teknologi lingkungan, gambar, dramatik, naratif, dan musik sebagai media representasi (Monaco, 1977:128). Jadi pembahasan terhadap sebuah film harus memperhitungkan berbagai aspek audiovisual yang menyertai naratifnya.

Menurut Bordwell dan Thomson (1993:56), pembahasan film dibagi dua: dari segi naratif dan sinematografisnya. Aspek naratif meliputi plot dan cerita yang dapat dideduksi melalui plot. Aspek sinematografis film meliputi *mise-en-scene*, *editing* dan *sound*. Pembahasan film dari kedua segi ini akan mendukung pemahaman total terhadap film tersebut (Monaco, 1977:128). Pembahasan terhadap *mise-en-scene*, *editing* dan *sound* akan membantu pemahaman terhadap representasi ideologi yang dihadirkan melalui imaji visual serta unsur suara yang menjadi medianya.

Seringkali film menjadi media representasi bagi permasalahan lintas budaya. Permasalahan lintas budaya umumnya ditemui dalam film seperti benturan dan percampuran budaya serta pendobrakan paham-paham yang bertentangan dengan ideologi multikultural seperti pemahaman tentang budaya dominan, eksklusivitas, diskriminasi, stereotip, prasangka, pandangan esensial, dan sebagainya. Di tengah berbagai permasalahan tersebut tema tentang krisis pencarian dan negoisasi identitas menjadi tema yang sering muncul sebagai fokus dan konflik cerita.

Identitas diperlukan manusia untuk mengidentifikasi diri dalam lingkungannya. Kathryn Woodward (1997:1) menyatakan fungsi identitas sebagai berikut.

Identity gives us a location in the world and presents the link between us and society in which we live...identity gives us an idea of who we are and how we relate to others and to the world in which we live.

Identitas menjadi penting bagi manusia karena dapat memberikan kejelasan dalam peran dan posisinya di lingkungannya dan dalam relasinya dengan orang lain. Praktik-praktik negatif dalam dunia multikultural yang sering ditemui seperti diskriminasi, stereotip, pandangan eksklusif, dan budaya dominan, menjadi aspek-aspek yang semakin memperkuat kebutuhan manusia akan kejelasan posisi dan peran dalam lingkungannya. Pada kenyataannya dalam kehidupan sampai saat ini identitas bukan merupakan sesuatu yang tanpa masalah. *Sense of belonging* dalam diri manusia membuat manusia sering terpaksa mencari kategori-kategori baku untuk mengidentifikasi diri baik secara personal maupun kelompok. Bagaimana individu memandang dirinya sering tidak sejalan atau berbenturan dengan cara orang lain memandang dirinya (Hall, 1997:51).

Secara personal seorang individu dapat mengalami konflik identitas akibat keragaman peran, posisi, dan nilai-nilai yang sering menimbulkan kontradiksi pada dirinya. Globalisasi, imigrasi, kemajuan teknologi dan intelektualitas manusia yang mewarnai kondisi manusia saat ini berjalan seiring dengan terjadinya perubahan struktur, perubahan norma, keragaman dan benturan budaya yang menyebabkan konflik identitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti kebangsaan, etnisitas, agama, gender dan seksualitas. Secara umum, konflik diri atau masalah pribadi sangat beragam bentuknya dan dialami oleh hampir semua orang. Konflik ini biasanya merupakan kerisauan antara keinginan pribadi dan masalah nilai serta kepantasan di masyarakat. Parekh (2000:168) menyatakan bahwa dialog dan negosiasi antarbudaya sangat penting dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya. Hal tersebut dapat menjembatani budaya-budaya yang membentuk masyarakat multikultural. Dialog dan negosiasi dapat dilakukan dengan meninggalkan sikap etnosentris dan menempatkan semua budaya dalam posisi sejajar dan mengembangkan sikap saling menghargai (Parekh, 2000:168).

Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (2002:1029), “negosiasi adalah perihal, cara atau proses tawar menawar melakukan perundingan untuk memberi atau menerima dengan mencapai persetujuan bersama antara satu pihak atau kelompok dan pihak lain atau kelompok yang lain” Dengan demikian, negosiasi diperlukan untuk menyelesaikan konflik yang dimunculkan oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, budaya, norma dan nilai. Paramita Ayuningtyas dalam tesisnya yang berjudul *Identitas Diri Yang Dinamis: Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast on Pluto* Karya Patrick Mccabe melihat bagaimana negosiasi Patrick, seorang transeksual dalam menemukan identitas dirinya. Patrick yang terlahir sebagai laki-laki merasa dirinya sebagai perempuan yang terjebak di dalam tubuh laki-laki. Konflik diri inilah yang mendorongnya melakukan negosiasi untuk menemukan identitas dirinya. Ayuningtyas melihat negosiasi tersebut dari cara Patrick melakukan perubahan-perubahan pada tubuhnya; make up dan pakaian, hingga akhirnya Patrick menemukan identitasnya sebagai Pussy. Berangkat dari penelitian tersebut, penelitian ini mendapatkan model dan pijakan untuk melihat negosiasi dalam hubungannya dalam mencari identitas diri. Meskipun demikian, penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang dipilih adalah film berjudul *Touch of Pink* yang tidak hanya mempertimbangkan aspek narasi dalam melakukan analisis, tetapi juga aspek sinematografis. Selain itu, fokus penelitian ini adalah negosiasi para tokoh imigran untuk menjembatani konflik-konflik yang timbul akibat homoseksualitas.

Touch of Pink, film yang akan dibahas dalam tulisan ini, adalah film debut dari sutradara Ian Iqbal Rasyid pada tahun 2004. *Touch Of Pink* adalah film dengan konflik kebudayaan dan seksualitas yang dibintangi oleh Jimi Mistry yang dikenal lewat film *The Guru* dan didukung oleh Kyle MacLachlan yang dikenal lewat serial *Sex And The City*. Film ini berkisah tentang konflik pribadi Alim, seorang muslim London keturunan India, yang memilih menjadi seorang homoseksual. Pilihan tersebut bertolak belakang dengan harapan keluarganya yang ingin agar dia segera menikah dengan perempuan baik-baik dan memiliki anak. Awalnya Alim meyakini bahwa dengan menjadi seorang muslim keturunan

India, ia tidak bisa menjadi seorang homoseksual dengan terang-terangan. Ia berpikir seperti itu karena homoseksualitas tidak sesuai dengan pandangan hidup muslim India yang masih menganut tatanan masyarakat patriarkal yang mengusung oposisi biner maskulin/feminin yang ajeg. Hal tersebut menimbulkan konflik dalam dirinya dan membuatnya melakukan strategi-strategi dan negosiasi-negosiasi tertentu untuk mengkonstruksi kembali identitasnya sebagai seorang muslim keturunan india sekaligus seorang homoseksual.

Dalam kehidupan sehari-hari oposisi biner maskulin/feminin masih mewarnai pemikiran masyarakat umum sehingga keberadaan kaum homoseksual dianggap sebagai bentuk ketidaknormalan dan bahkan gangguan jiwa. Dalam tatanan masyarakat patriarkal yang mengusung oposisi biner maskulin/feminin yang kaku, kaum homoseksual dianggap abnormal sehingga seringkali mereka dipinggirkan dari tatanan masyarakat. Mereka dianggap sebagai ketidakteraturan dan bahkan di Inggris, ketika *Criminal Law Amendment Act 1885* masih berlaku, kaum homoseksual dianggap sebagai pelaku kriminal. Pemikiran yang berkembang pada era tersebut adalah para pelaku kriminal dapat disembuhkan dengan terapi medis, sehingga kaum homoseksual diberikan terapi medis untuk menjadi normal. Saat ini masyarakat mulai sadar akan keberadaan kaum homoseksual. Meskipun demikian, mereka tetap belum dapat sepenuhnya diakui sebagai anggota masyarakat karena masih sedikit negara maupun negara bagian yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Dengan kata lain hubungan sesama jenis hanya dapat dilakukan secara ‘sembunyi-sembunyi’ atau ‘ilegal’.

Penelitian etnografi Tom Boellstorff berjudul *Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia* (2005:575-585) mengeksplorasi bagaimana strategi pribadi yang dilakukan kaum homoseksual di beberapa kota besar di Indonesia untuk menyelaraskan pilihan seksualitas dan agama mereka. Dalam penelitian ini Boellstorff berargumen bahwa pilihan seksualitas kaum homoseksual tidak didukung atau bahkan bertentangan dengan agama yang mereka anut, dalam hal ini bahwa Islam mengusung nilai heteroseksualitas. Hal ini menimbulkan konflik pribadi dan keresahan pada diri para pelaku homoseksual. Dalam pemaparan penelitian tersebut dijelaskan bahwa negosiasi

yang mereka lakukan adalah dengan melakukan pemaknaan kembali tentang homoseksualitas dalam Islam. Bentuk pemaknaan tersebut beragam sesuai dengan interpretasi tiap-tiap individu tentang Islam dan homoseksualitas.

Film *Touch of Pink* adalah korpus penelitian ini dengan fokus penelitian negosiasi dalam hubungannya dengan konflik identitas diri. Alasan penulis memilih film *Touch of Pink* sebagai korpus penelitian adalah sebagai berikut. *Touch of Pink* adalah film bertema *gay* yang memenangkan beberapa penghargaan festival internasional, di antaranya *Directors Guild of Canada*, *Emden International Film Festival* dan *Genie Awards* (<http://www.imdb.com/title/tt0374277/awards>). Selain itu masalah multikultural khususnya masalah identitas adalah isu yang signifikan dalam kajian budaya. Dalam film ini terdapat permasalahan yang cukup penting untuk dibahas, yaitu masalah homoseksualitas dan hubungannya dengan konflik identitas diri. Penelitian ini dapat memperluas cakrawala kita tentang film multikultur yang banyak bermunculan yang ditandai dengan gejala migrasi, seperti yang dikatakan White bahwa saat ini manusia hidup dalam apa yang dinamakan zaman migrasi (1995:1).

Film *Touch of Pink* menggambarkan keresahan tokoh utama yang homoseksual, dalam hal ini ketidakmampuannya menerima keadaan diri dan kekhawatirannya tidak diterima oleh keluarga besarnya. Namun film ini tidak hanya mengeksplorasi permasalahan konflik identitas akibat permasalahan homoseksual saja tetapi sekaligus menggambarkan usaha negosiasi sebagai cara penyikapan tokoh untuk menyelesaikan konflik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik identitas tokoh Alim dalam film *Touch of Pink*?
2. Bagaimanakah usaha negosiasi yang dilakukan tokoh Alim dalam film *Touch of Pink* untuk menyelesaikan konflik identitasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah homoseksualitas dan hubungannya dengan konflik identitas diri dalam film *Touch of Pink*. Dalam mengungkapkan masalah identitas, penelitian ini bermaksud menunjukkan bahwa negosiasi adalah cara penyikapian terhadap konflik-konflik identitas.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan film *Touch of Pink* arahan sutradara Ian Iqbal Rasyid yang diproduksi oleh Sonny Pictures Classic tahun 2004 sebagai sumber data primer. Sumber-sumber sekunder, baik buku, jurnal, maupun situs internet yang membahas masalah identitas, negoisasi, agama dan seksualitas juga akan digunakan untuk membantu pemahaman dan pembahasan.

Untuk analisis yang lebih terarah, maka penelitian ini ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, penulis akan menganalisis konflik-konflik yang dialami tokoh Ali dalam film *Touch of Pink* sehubungan dengan identitasnya. Hal ini dilakukan dengan melihat secara detil alur cerita yang menggambarkan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh tersebut dalam film. Kemungkinan konflik yang akan terjadi adalah konflik diri pada tokoh Alim karena tarik menarik antara identitas budaya India konvensional dan keadaan homoseksual dirinya. Selain itu, konflik yang mungkin juga terjadi adalah konflik antara tokoh tersebut dan tokoh lain dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, penulis menganalisis usaha negosiasi tokoh Alim dalam film *Touch of Pink* untuk menyelesaikan konflik identitasnya dan mendapatkan pengakuan. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis pada langkah pertama dan kedua. Dalam hal ini akan disimpulkan tentang negosiasi yang mencairkan identitas homoseksual dalam film *Touch of Pink*.

1.5 Landasan Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji masalah negosiasi dan identitas yang merupakan tema film *Touch of Pink*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan konsep identitas Stuart Hall dengan memperhatikan alur, konflik antartokoh yang ditunjang dengan dialog para tokoh dan gambar yang ditampilkan dalam film.

1.5.1 Identitas

Untuk pembahasan tesis ini, penulis menggunakan konsep identitas yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Isu identitas adalah isu yang signifikan dalam kajian budaya. Secara singkat, identitas adalah konsep mengenai diri. Seiring dengan perkembangan pemikiran, isu identitas mulai dilihat sebagai sesuatu yang rumit, tidak hanya sebagai jawaban atas pertanyaan dari "Siapa saya?". Identitas sebagai pemahaman seseorang mengenai apa atau siapa dirinya menjadi isu yang kompleks dan problematik. Teknologi informasi dan transportasi semakin berkembang maka sekat-sekat budaya, kelas dan gender perlahan-lahan mulai runtuh. Hal ini menyebabkan apa yang disebut sebagai 'krisis identitas'. Krisis tersebut terjadi karena orang-orang berusaha mencari posisi mereka yang tidak akan mengalami perubahan di dunia (Hall, 1992:54). Identitas dianggap sebagai jembatan penghubung yang kokoh antara diri seorang individu dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Mengenai masalah identitas, Stuart Hall dalam Woodward (1997:51) mengemukakan dua macam konsep identitas yang saling bertentangan, yaitu pandangan identitas esensialis dan identitas nonesensialis. Konsep pertama dijelaskannya sebagai berikut.

essentialist defines 'cultural identity' in terms of one, shared culture, a sort of collective...which people with a shared history and ancestry hold in common. Within the terms of this definition, our cultural identities reflect the common historical experiences and shared cultural codes which provide us, as 'one people', with stable, unchanging and continues frames of reference and meaning, beneath the shifting divisions and vicissitudes of our actual history.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa identitas esensialis adalah seperti identitas kolektif yang dimiliki oleh masyarakat karena kesamaan nenek moyang dan latar belakang historis. Identitas seperti itu menggambarkan pengalaman sejarah dan kode-kode budaya bersama yang memayungi mereka dalam kesatuan bangsa. Hal ini menjadi kerangka acuan yang stabil dan statis yang ada sejak zaman dahulu dan tidak perlu lagi dicari atau diciptakan walaupun unsur-unsur identitas beserta sejarah aktual mereka yang berada jauh di dalamnya senantiasa mengalami pergeseran. Oleh karena itu, Hall berpendapat bahwa identitas semacam itu sulit untuk dikonstruksikan.

Tentang sulitnya mengkonstruksikan identitas esensialis, Hall memberi contoh bahwa kebenaran dan esensi dari *Carribbeaness* bagi warga keturunan Karibia sebagai pengalaman dalam bayang-bayang orang kulit hitam yang berusaha dicari, digali, dan dinyatakan kembali tidak mungkin dihadirkan karena kondisi mereka kini berada dalam perantauan ketika segala sesuatunya berbeda dan tidak mendukung untuk mewujudkan identitas esensialis (Hall, 1997:51). Mengidentifikasi diri dengan sejarah masa lalu tidak lebih dari sekedar ilusi yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyikapi kondisi terkini di sekelilingnya secara tepat karena seseorang tersebut akan terjebak dalam oposisi biner yang menempatkan hitam dan putih pada dua kutub yang berbeda dan bertentangan. Oleh karena itu, Hall (1997:56) menyangkal pandangan esensialis sebagai berikut: *"To this 'Africa', which is a necessary part of the Carribbean imaginary, we can't literally go home again."* Dengan penolakan tersebut, Hall ingin mengungkapkan bahwa pencarian identitas yang dilakukan oleh sebagian kaum imigran Karibia dengan cara kembali pada keafrikaannya tidak mungkin dilakukan. Karibia dalam bayangan (*imagined*) dan sosok Afrika seperti ini berarti mengembalikan cara pandang Afrika imajiner sebelum datangnya orang-orang kulit putih, bahkan saat

terjadinya perbudakan, kolonialisasi dan pemindahan dari benua Afrika ke berbagai wilayah kolonial Barat (Hall, 1997:53). Pencarian identitas tidak mungkin dilakukan secara literal seperti itu. Cara pandang demikian cenderung melihat semua orang kulit hitam dalam perbandingan dengan kutub oposisi biner yang lain, yaitu orang kulit putih, yang dikonstruksikan oleh sejarah kolonial Barat.

Dalam pemahaman Hall (1997:55), Afrika yang 'asli' sudah tidak lagi dijumpai dan telah mengalami transformasi. Maka, Afrika hendaknya tidak dipandang sebagai suatu esensi beku dan permanen yang terlihat dari sejarah perbudakan. Orang 'kulit hitam' seharusnya kembali pada kenyataan 'Afrika' yang sekarang, yaitu Afrika dalam diaspora atau identitas Afrika dalam perantauan. Dengan sudut pandang ini, orang kulit hitam tidak akan terjebak pada konstruksi politis dan kultural yang diciptakan Barat karena identitas budaya tidak ada yang alamiah dalam kategori-kategori tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Stuart Hall menolak definisi identitas esensialis. Identitas budaya bukanlah suatu esensi yang tetap. Identitas budaya menjadi masalah saat terjadi krisis, yaitu ketika sesuatu yang diasumsikan sebagai esensi yang tetap tidak didapatkan dalam pencarian identitas. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya identitas budaya yang utuh karena identitas budaya tergantung pada bagaimana individu menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi, sehingga ia dapat menjadi siapa saja di manapun ia berada (Hall, 1997:51). Maka, proses pencarian identitas budaya adalah sebuah dinamika yang tidak pernah berakhir, selalu bergulir, berubah dan diperbaharui berdasarkan jaman dan situasi. Lebih jauh lagi, Hall dalam Rutherford (1990:225) beranggapan bahwa identitas adalah suatu konstruksi yang luwes, sebuah proses bukan hanya ada (*being*) tetapi juga menjadi (*becoming*) yang mendasari perbedaan mendasar antara "kita ini siapa" dan "kita ini menjadi apa". Proses *becoming* ini pun terus menerus, tergantung oleh keadaan sosial, budaya, ruang dan tempat dan lain-lain. Banyak aspek yang berperan dalam proses pencarian dan pembentukan identitas seseorang. Identitas juga berarti bagaimana manusia memposisikan dirinya dan bagaimana manusia diposisikan oleh orang lain. Lebih

singkatnya, identitas adalah masalah posisi, bukan esensi, dan posisi ini dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri dan interaksi sosial budaya dengan orang lain. Dalam hal ini, Hall dalam Gray dan McGuigan (1993:138) berpendapat sebagai berikut.

...every identity is placed, positioned, in a culture, a language, a history..... It insist in specificity, on conjunction. But it is not necessarily armour-plated against other identities. It is not tied to fixed, permanent, unalterable opposition. Is is not defined by exclusion.

Identitas budaya bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan sebuah konstruksi sosial. Karena itu, identitas budaya adalah sebuah posisi yang diambil dalam suatu konteks dan situasi tertentu sebagai upaya untuk menyiasati konteks atau situasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa identitas seseorang bersifat luwes yang dilihat dilihat dalam kerangka keberagaman dan perbedaan.

1.5.2. Perbedaan dan Negosiasi

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Parekh dalam Blackstone (1998:1), masyarakat multikultur adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok budaya, etnis, dan agama berbeda. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh adanya percampuran dan saling pengaruh unsur-unsur budaya akibat semakin gencarnya arus perpindahan manusia dan kebudayaannya (teknologi, informasi, barang, uang, karya seni dan sastra) melintasi batas negara dan budaya. Oleh karena itu, tatanan nilai terus mengalami proses pemaknaan seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat yang terus berkembang.

Dalam kondisi seperti ini, imigran yang pada umumnya merupakan kelompok minoritas terus menerus mengalami konflik tarik ulur antara budaya baru dan kekuatan budaya asal. Gesekan atau konflik tersebut disebabkan oleh adanya *otherness* dari tiap-tiap budaya yang bergesekan. Menurut Hall (1997:51), *“... this idea of otherness as an inner compulsion changes our conception of 'cultural identity'. In this perspective, cultural identity is not a fixed essence at all,*

lying unchanged outside history and culture". Identitas budaya bukanlah dan tidak pernah menjadi sesuatu yang utuh karena identitas budaya tergantung pada bagaimana individu menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi, sehingga ia dapat menjadi siapa saja di manapun ia berada. Namun manusia sering terpaksa mencari sesuatu yang baku dan tetap yang menjadi patokan dalam mendefinisikan identitas dan *sense of belongingness*.

Dalam hubungannya dengan konflik yang terjadi dalam masyarakat dengan berbagai macam budaya berbeda, Parekh (2000:198) menyatakan bahwa dialog dan negosiasi antarbudaya sangat penting dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya. Hal tersebut dapat menjembatani budaya-budaya yang membentuk masyarakat multikultural. Selanjutnya, Parekh (2000:198) menyatakan untuk dapat melakukan dialog dan negosiasi, masing-masing pihak harus meninggalkan etnosentrismenya, menempatkan semua budaya dalam posisi yang sejajar dan mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan sikap terbuka, masing-masing budaya memiliki kesempatan untuk melihat kelebihan budaya-budaya lainnya sekaligus kekurangan budayanya sendiri, serta memanfaatkan keragaman budaya tersebut untuk saling melengkapi budaya masing-masing.

Dalam proses dialog dan negosiasi antarbudaya yang demikian, masing-masing budaya meninggalkan pusatnya dan mendekati perbatasan yang menjadi tempat persinggungan antarbudaya dalam masyarakat multikultural tersebut. Ruang-ruang yang menjadi tempat terjadinya persinggungan antarbudaya atau ruang-ruang *in between* ini disebut sebagai ruang ketiga (Babha, 1994:37). Ruang ketiga ini memungkinkan pemaknaan kembali berbagai aspek yang dimiliki suatu budaya dan memungkinkan untuk terjadinya akulturasi identitas budaya yang non esensialis. Melalui eksplorasi ruang ketiga inilah manusia dapat menanggalkan polaritas dan etnosentrisme dan mengaburkan batas-batas antara kita dan mereka dan menjadikan mereka sebagai kita (1994:39). Ruang ketiga tersebut selalu berada dalam proses pemaknaan kembali karena adanya pergesekan secara terus menerus antara budaya-budaya yang bersinggungan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan kaum nonesensialis tentang identitas yang selalu dalam proses pembentukan.

1.5.3. Alur, Hubungan Sebab Akibat dan *Setting*

Dalam kajian sinema, istilah alur atau plot digunakan untuk menjelaskan segala hal yang terlihat dan terdengar di dalam film (Bordwell dan Thompson, 1993:76). Alur tidak hanya meliputi kejadian cerita yang diperlihatkan secara langsung, tetapi juga meliputi materi *visual* dan *audio visual* nondiegesis di dalam film seperti musik nondiegesis dan *credit title*. Alur dapat digunakan untuk menunjang kualitas film dengan menciptakan efek-efek tertentu pada penonton. Bordwell dan Thompson (1993:88) menjelaskan fungsi alur sebagai berikut.

The plot may arrange cues in ways that withhold information for the sake of curiosity or surprise. Or the plot may supply information in such a way as to create expectations or increase suspense.

Alur dapat digunakan untuk menyimpan informasi tertentu dalam film untuk meningkatkan rasa penasaran dan keterkejutan penonton. Sebaliknya, alur juga dapat digunakan untuk memberi informasi cerita dalam film untuk menciptakan pengharapan penonton tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

Alur menjadi bagian penting dalam kesatuan film karena mempengaruhi aspek-aspek naratif dalam film; kausalitas, waktu dan ruang. Bordwell dan Thompson (1993:79) menyatakan bahwa alur dapat memicu penonton melogiskan hubungan sebab akibat dalam film yang pada akhirnya membangun keseluruhan cerita. Secara umum, pemicu suatu hubungan sebab akibat antarsatuan cerita adalah para tokoh karena merekalah yang memunculkan aksi dan reaksi dalam film. Di sinilah letak pentingnya alur karena alur dapat menampilkan situasi-situasi yang menunjukkan sifat dan karakteristik para tokoh tersebut (Bordwell dan Thompson, 1993:78). Dengan mengetahui karakteristik tiap tokoh, motif dan tujuan para tokohpun terbaca, yang pada akhirnya mengantarkan pada pemahaman tentang hubungan sebab akibat dalam film.

Selain hubungan sebab akibat, elemen film yang erat hubungannya dengan plot adalah *setting*. Boggs (1991:67) menyatakan bahwa *setting* adalah ruang dan waktu terjadinya film. *Setting* adalah elemen penting bagi setiap cerita dan membangun tema serta keseluruhan film karena hubungannya yang kompleks dengan elemen cerita yang lain; plot, karakter tema, konflik dan simbolisme.

Setting penting untuk mengalirnya plot karena turut membentuk karakter para tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Phillips (1999:17), "*Setting are often used to help reveal what a character is like or to intensify moods.*"

Mengenai *setting* dan hubungannya dengan penokohan, Boggs (1991: 68) berpendapat sebagai berikut.

Environment has made characters as they are – in other words, how characters' nature has been dictated by factors such as their time in history, the particular place on Earth they inhabit, their place in social and economic structure and the customs, moral attitudes, and codes of behavior imposed on them by society.

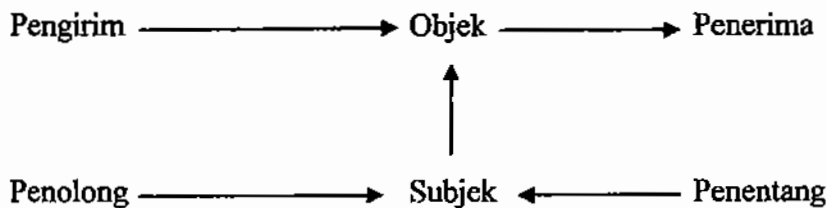
Sifat dasar manusia dibentuk oleh beberapa faktor, seperti waktu dan ruang mereka hidup; posisi mereka di tatanan sosial dan ekonomi; serta nilai budaya dan moral yang diharapkan dari masyarakat terhadap manusia tersebut. Pendapat tersebut dilandasi pengertian bahwa karakter dan nasib manusia dibangun oleh kekuatan-kekuatan di luar diri manusia dan bahwa manusia tidak lain adalah produk struktur genetik serta lingkungan dan budaya mereka.

Selain sebagai pembentuk karakter tokoh, *setting* juga dapat menjadi cerminan sifat dan kondisi psikologis tokoh. Mengenai hal ini, Boggs (1991:68) menyatakan bahwa, "*the environment in which a person live may provide the viewer with clues to understanding his or her character.*" Selanjutnya Boggs memberi contoh bahwa gambar rumah kecil yang rapi, bercat putih, dikelilingi pagar dan bunga-bunga cantik biasanya digunakan untuk menggambarkan pasangan muda bahagia dengan pandangan positif tentang masa depan.

1.5.4. Skema Model Aktan

Teori ini adalah hasil pemikiran Greimas yang merupakan pengembangan dari hasil penelitian Vladimir Propp (Scholes, 1977:104). Menurut Greimas, model aktanal pertama-tama adalah generalisasi struktur sintaksis. Betapapun banyaknya variasi cerita, namun di dalam struktur batinnya ada konfigurasi tipe-tokoh yang disebut aktan. Aktan ditentukan oleh hubungan dan fungsi yang diperankan dalam cerita. Sebagai unsur sintaksis, maka aktan memiliki fungsi pada kalimat dasar cerita: kita lihat ada subjek, objek, pengirim (*destinateur*), penerima

(*destinataire*), penentang (*opposant*) dan penolong (*adjuvant*). Fossion dan Laurent dalam Zaimar (2002:22) mengemukakan skema model aktan sebagai berikut.



Zaimar (2002:22) menjelaskan bahwa pengirim adalah aktan yang memiliki karsa dan menggerakkan cerita. Dia yang menentukan objek yang dicari dan dia pula yang meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki. Dengan kata lain, pengirim memprovokasi suatu tindakan yang mengakibatkan seseorang melakukan sesuatu. Sementara penerima adalah aktan yang menerima objek yang dicari.

Menurut Zaimar (2002: 22), subjek adalah aktan yang, atas permintaan pengirim, mengadakan perjanjian dengan pengirim, dan menganggap bahwa telah menjadi tugasnyalah untuk mendapatkan objek. Sementara itu, objek adalah sesuatu yang diinginkan pengirim, yang tidak ada pada diri pengirim (Zaimar, 2002:22). Subjek dan objek adalah hubungan yang paling fundamental tentang pandangan bahwa tidak akan ada objek bila tidak ada subjek, begitu pula sebaliknya. Subjek memiliki posisi sebagai pencari objek. Objek ini bisa dalam bentuk konkrit, misalnya "seseorang" atau "sesuatu". Bisa juga sesuatu yang abstrak, misalnya "pengetahuan", "kebahagiaan" atau "kebenaran". Hubungan ini ingin menunjukkan adanya misi dalam suatu kisah yang bisanya diperankan oleh tokoh utama atau subjek. Selanjutnya akan ditemukan sesuatu yang ingin dicapai tokoh utama tersebut yang kemudian disebut sebagai objek. Dalam proses pencapaian mendapatkan objek, subjek akan selalu berhadapan dengan pihak-pihak yang menolong dan menentang.

Scholes (1977:106) menyatakan bahwa penolong dan penentang memiliki dua peran yang kontras, yaitu sebagai faktor pendukung dan penentang dalam proses pemenuhan hasrat (objek). Dengan kata lain, penolong adalah aktan yang membantu subjek melaksanakan tugasnya untuk mendapatkan objek, sedangkan penentang adalah aktan yang menghalang-halangi tugas objek untuk mencapai objek.

1.6. Sistematika Penyajian

Tesis ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penyajian. Bab 2 merupakan pembahasan tentang konflik identitas tokoh Alim dalam film *Touch of Pink*. Bab 3 merupakan pembahasan tentang usaha negosiasi tokoh Alim dalam film *Touch of Pink* untuk menyelesaikan konflik identitasnya dan mendapatkan pengakuan. Pembahasan tersebut dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengaruh negosiasi tersebut terhadap sikapnya mengenai identitas. Bab 4 merupakan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB 2

KONFLIK IDENTITAS TOKOH ALIM DALAM FILM *TOUCH OF PINK*

2.1. Permasalahan Homoseksualitas di dalam Film *Touch of Pink*

Dalam film *Touch of Pink* terlihat bahwa isu homoseksualitas menjadi suatu masalah bagi suatu komunitas. Istilah homoseksualitas biasa digunakan untuk menerangkan gejala berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang secara seksual merasa tertarik pada orang dengan jenis kelamin yang sama. Dalam budaya yang masyarakatnya masih menganut norma-norma heterogenitas, isu homoseksualitas dianggap sebagai suatu masalah. Sering kali pelakunya dianggap sebagai pesakitan, tidak normal, yang menyalahi konstruksi sosial yang selama ini berlaku. Pandangan stereotip dari banyak kalangan masyarakat terhadap kelompok homoseksual ini telah menyebabkan efek yang beragam pada perilaku kehidupan mereka. Implikasi tersebut dapat berupa konflik-konflik yang berujung pada dilakukannya negosiasi sebagai jembatan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya tentang film *Touch of Pink*.

Film *Touch of Pink* menceritakan tentang kehidupan imigran India muslim di dua negara yang berbeda, yaitu Kanada dan Inggris. Para imigran ini datang ke negara-negara tersebut dari daerah miskin di India demi meraih masa depan yang lebih baik. Mereka merasa bahwa India tidak kondusif bagi kehidupan perekonomian mereka. Hal ini secara eksplisit dikatakan oleh Hasan, "*We've come from Mombasa without a cent*¹". Keberhasilan hidup menurut keluarga imigran ini adalah kemapanan ekonomi dan kemapanan keluarga, dalam hal ini memiliki anak, menikahkan anak dan memiliki cucu. Nilai dalam identitas budaya India adalah heteroseksualitas yang berujung pada pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditegaskan dalam percakapan antara Hassan dan Dolly saat mempersiapkan pernikahan Khaled, anak mereka di bawah ini.

¹ Dikutip dari percakapan antara Hassan dan Dolly dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:08:35

Hassan : "We have money in the bank and our son is getting married."
 Dolly : "Our son the dentist is getting married, eh."
 Hassan : "Nothing can touch us now. We've won."²

Kutipan di atas secara implisit menunjukkan bahwa hubungan yang ideal adalah hubungan heteroseksual karena pernikahan yang dimaksudkan adalah antara laki-laki dan perempuan yang nantinya akan menghasilkan generasi berikutnya. Dengan kata lain, heteroseksualitas dianggap sebagai pilihan seksual yang baku, yang sudah ada secara turun temurun dalam budaya mereka. Oleh karena itu, pernikahan dianggap sebagai hal yang 'otomatis' terjadi pada imigran keturunan India. Selanjutnya dalam film, anggapan tersebut mendapat tantangan karena tokoh utama dalam film, Alim, seorang imigran India adalah seorang homoseksual.

Keluarga besar Alim yang merupakan imigran India menganggap bahwa heterogenitas adalah salah satu ciri identitas budaya mereka. Sudah hal yang otomatis jika laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa dan mapan secara ekonomi menikah dengan lawan jenisnya, dan akhirnya memiliki anak. Hal ini terlihat dari percakapan berikut.

Woman guest : "You'll be playing with your own grandchildren soon"
 Dolly : "Khaled wants two boys and two girls. And Nuru's Alim will make her grandmother one day soon, hmm?"³

Kalimat Dolly, "*Nuru's Alim will make her grandmother*" mengacu pada harapan bahwa Alim segera menikah dan memiliki anak. Pernikahan dan memiliki keturunan dianggap sebagai salah satu cara mempertahankan identitas esensial oleh para imigran. Dengan mempertahankan nilai yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, mereka berharap dapat memegang teguh segala aspek tradisi lama yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat India. Dengan demikian mereka tetap dapat mempertahankan eksistensinya sebagai warga keturunan India meskipun berdiaspora ke negara baru.

² Dikutip dari percakapan antara Hassan dan Dolly dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:09:06-00:09:17

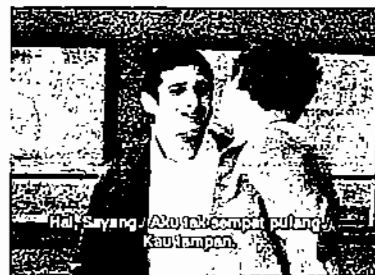
³ Dikutip dari percakapan antara Dolly dan salah satu tamu wanita di acara pertunangan Khaled dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic, menit ke 00:06:30-00:06:41

Oleh karena itu, homoseksualitas dianggap sebagai cara hidup menyimpang karena nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dianut bertentangan dengan nilai-nilai mayoritas pada umumnya. Homoseksualitas dianggap sebagai hal asing yang baru dan bertentangan dengan tradisi lama masyarakatnya. Pandangan semacam itu tidak hanya dianut oleh generasi tua. Generasi muda yang homoseksual seperti Alim dan Khaled pun menganggap keadaan mereka sebagai beban. Khaled bahkan berpendapat mencintai pria sebagai “*not normal*”⁴. Hal tersebut menyebabkan adanya tarik-menarik antara nilai yang diusung oleh identitas budaya India dan keadaan diri. Konflik tersebut bentuknya beragam, tidak hanya konflik diri yang sifatnya internal, tetapi juga konflik dengan tokoh lain yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan mereka.

Selain pada komunitas imigran India, homoseksualitas ternyata juga menjadi masalah di kalangan masyarakat Inggris. Di dalam film, masyarakat Inggris digambarkan telah cukup terbuka tentang isu homoseksualitas. Hal ini terlihat dari adanya tempat berkumpul khusus bagi para homoseksual (gambar 1). Tempat tersebut cukup ramai dan hingar-bingar yang menunjukkan bahwa kaum homoseksual tidak harus menyembunyikan pilihan seksualitasnya tersebut dari masyarakat. Selain itu, pasangan homoseksual bisa dengan santai menunjukkan kemesraan mereka di tempat umum seperti stasiun tanpa takut dikecam masyarakat (Gambar 2). Kedua gambar tersebut memberikan gambaran bahwa di Inggris, pemilihan orientasi seksual adalah hak setiap manusia yang paling pribadi dan tidak untuk diatur oleh pihak lain.



Gb. 1. Bar Ramrod untuk para *gay*
(menit ke 00:11:11)



Gb. 2. Kemesraan Alim dan Giles
(menit ke 00:10:28)

⁴ Dikutip dari percakapan antara Khaled dan Alim di rumah Alim setelah pesta bujangan Khaled dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic, menit ke 01:02:29

Meskipun demikian, di balik semua keterbukaan yang telah dijelaskan sebelumnya, homoseksualitas ternyata tetap menjadi sesuatu yang problematis. Hal ini terlihat dari penerimaan keluarga Giles, kekasih Alim, terhadap pilihan seksualitas Giles. Keluarga Giles bisa dibilang cukup demokratis terhadap pilihan yang diambil anak-anaknya. Mereka menghadiri bahkan ikut membantu mempersiapkan pesta hari jadi Alim dan Giles. Namun, di pesta yang diadakan di bar yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang *gay* tersebut terlihat bahwa kedua orang tua Giles tidak benar-benar merasa santai (gambar 3). Ibu Giles mengatakan bahwa *"I bought the invitation, but I had nothing to do about choosing the location"*⁵.



Gb. 3 dan 4. Ketidaknyamanan orang tua Giles
(menit ke 00:08:01 dan 00:10:27)

Sebagai generasi yang lebih tua mereka merasa bagaikan ikan di luar akuarium saat berada di bar tersebut. Mereka terlihat kerap kali bingung bersikap dan sedikit salah tingkah. Pada gambar 4 terlihat ibu Giles tanpa tujuan yang jelas merapikan jas yang dikenakan suaminya berulang kali. Hal tersebut adalah ekspresi ketidaknyamanan dan salah tingkah suami istri ini saat berada di tempat yang dirasa asing bagi nilai yang mereka anut. Dengan kata lain, di Inggris budaya homoseksual lebih dapat diterima oleh generasi muda—yang direpresentasikan oleh Delia. Sementara generasi tua—yang direpresentasikan oleh orang tua Giles—merasa bahwa budaya homoseksual kurang sesuai dengan nilai moral yang mereka anut, meskipun tidak bersikap anti.

⁵ Dikutip dari percakapan antara Ibu Giles, Delia dan Giles pada adegan pesta hari jadi Giles dan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:08:01

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua Giles tetap menganggap homoseksualitas bukanlah sesuatu yang ideal. Sebagai orang tua, mereka telah menerima keadaan anaknya yang seorang homoseksual dan menganggap bahwa pilihan seksualitas ialah hak pribadi setiap individu. Namun, mereka tetap belum bisa menerima isu homoseksual sebagai sesuatu yang 'normal'.

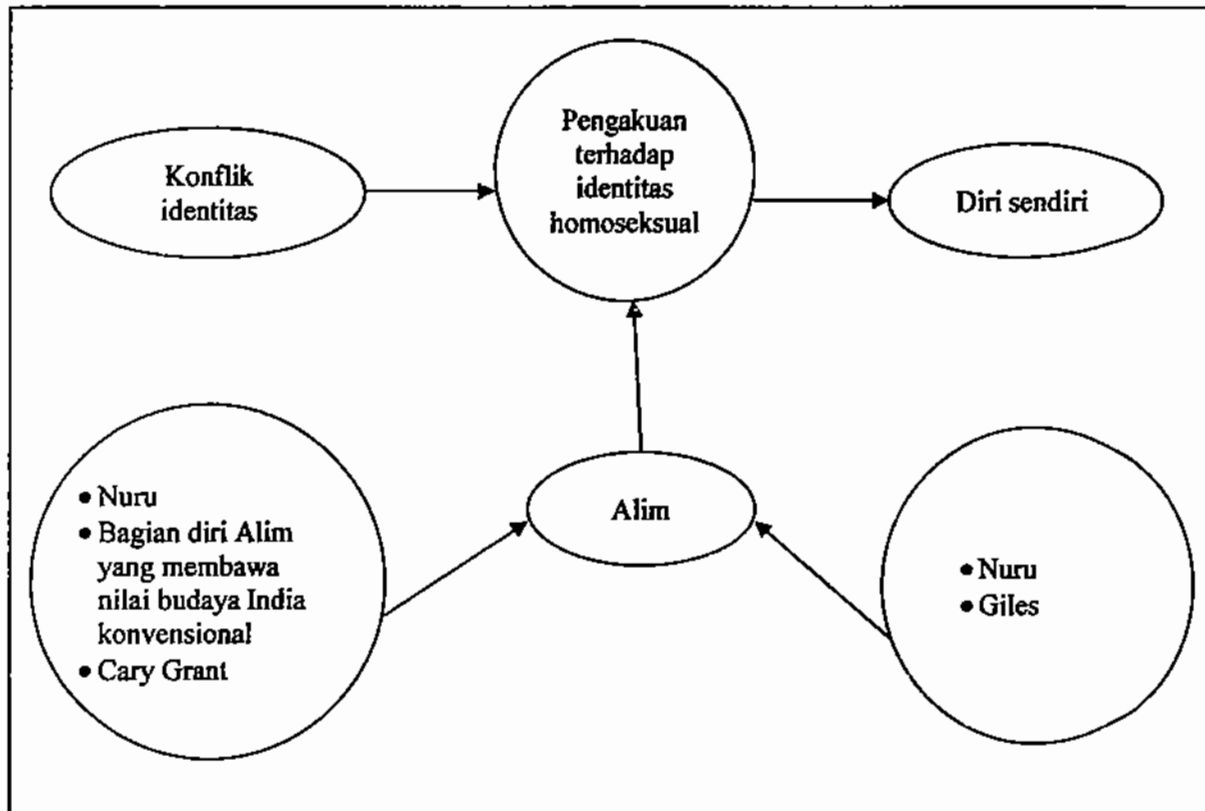
2.2 Konflik Identitas Tokoh Alim Dalam Film *Touch of Pink*.

Ada banyak hal yang dapat membentuk identitas seseorang. Kathryn Woodward dalam bukunya, *Identity and Difference* (1997:1), menyatakan pendapatnya tentang pembentukan identitas sebagai berikut.

Identity in the contemporary world derives from a multiplicity of sources—from nationality, ethnicity, social class, community, gender, sexuality—sources which may conflict in the construction of identity position and lead to contradictory fragmented identities.

Identitas seseorang bisa didapatkan dari banyak hal, contohnya kewarganegaraan, etnisitas, kelas sosial, komunitas, gender dan seksualitas. Semua hal tersebut dapat menimbulkan konflik dalam pembentukan identitas dan memicu identitas-identitas yang terpecah dan saling berkontradiksi.

Dalam film *Touch of Pink*, identitas-identitas yang berkontradiksi karena proses migrasi tersebut menimbulkan konflik pada tokoh utama dalam film, Alim. Konflik yang dialami Alim dipicu oleh keadaan dirinya yang seorang homoseksual yang membuatnya menjauh dari identitas budaya akarnya, yaitu budaya India. Hal ini mendorongnya mengikuti budaya dominan (Inggris) dalam pencarian identitasnya. Konflik-konflik tersebut tidak hanya berupa konflik internal dalam diri tokoh tersebut, tetapi juga konflik eksternal dalam hubungannya dengan tokoh lainnya. Konflik-konflik antar tokoh utama dalam film *Touch of Pink* akan digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Bagan 1. Skema aktan tentang konflik dalam film *Touch of Pink*

Skema aktan di atas digunakan untuk menjelaskan hubungan dan fungsi dalam cerita. Dari skema di atas terlihat bahwa penggerak cerita adalah konflik identitas yang dialami tokoh utama, Alim. Keresahan tentang identitas inilah yang menggerakkan subyek atau tokoh utama, Alim, untuk mendapatkan objek, dalam hal ini pengakuan terhadap identitas homoseksual pada dirinya. Pengakuan tersebut ditujukan untuk diri Alim sendiri agar ia mendapat kelegaan dan keutuhan identitas. Sementara itu, usaha Alim mendapatkan pengakuan dan kejujuran atas homoseksualitas dirinya mendapat tantangan dari beberapa pihak, yaitu Nuru, bagian diri Alim yang membawa nilai budaya India konvensional dan tokoh Cary Grant sebagai sisi lain diri Alim yang mengidentifikasi sebagai orang Inggris. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut berperan sebagai pihak yang menentang Alim mendapatkan pengakuan terhadap identitas homoseksual. Tetapi

dalam perkembangan cerita, terbukti bahwa Nuru juga berperan sebagai pihak yang mendukung dan membantu Alim mewujudkan pengakuan dan kejujuran tersebut. Selain Nuru, Giles juga berperan penting dalam mendukung Alim untuk melakukan pengakuan yang disebabkan oleh perannya sebagai kekasih Alim.

Alur sangat erat hubungannya dengan pembentukan konflik dalam sebuah cerita. Mengenai alur atau jalan penceritaan dalam film, Phillips (1999:288-289) berpendapat sebagai berikut.

Beginnings typically introduce major characters and allow viewers to infer their goals..... The middle section of fictional film typically includes a series of obstacles that deter or delay the main characters from achieving their goals.... In dealing with the impediments to reaching their goals, the central characters reveal their natures and the consequences of their actions for them and others.... Film endings show the consequences of the major previous events.

Dalam film *Touch of Pink*, permulaan film ditandai dengan dikemukakannya masalah homoseksualitas yang memicu konflik identitas tokoh utama, Alim. Hal ini membuatnya berkonflik dengan dirinya sendiri dengan menjauhi budaya India meskipun hal tersebut adalah bagian dari identitasnya. Hubungannya dengan arwah Cary Grant adalah bentuk negasinya terhadap identitas budaya India dengan mengidentifikasi diri dengan budaya Inggris.

Konflik di awal film tersebut dipertajam dengan konfliknya dengan ibunya, Nuru, yang merupakan perbenturan dua generasi imigran India yang memiliki keinginan dan tujuan berbeda. Puncak konflik terjadi saat konflik antara Alim dan tokoh-tokoh lain menjadi sebuah konfrontasi terbuka yang memerlukan penyelesaian. Dalam menyelesaikan konflik-konflik tersebut, Alim melakukan usaha negosiasi untuk menemukan identitas nonesensial. Pencarian identitas nonesensial Alim juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan Giles. Konflik-konflik yang terjadi pada tokoh Alim akan dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya.

2.2.1. Konflik Diri Alim: Homoseksualitas dan Budaya India Konvensional

Alim adalah seorang imigran keturunan India yang menetap dan berkarir di London sebagai fotografer. Alim adalah sosok yang ambivalen. Keinginannya menjalani kehidupan homoseksualnya bertentangan dengan perilakunya menyembunyikan keadaan tersebut dari Nuru dan keluarga besarnya di Toronto. . Di satu sisi ia ingin diterima apa adanya, namun di sisi lain ia juga takut mengakui bahwa ia seorang homoseksual. Keadaan Alim ini selaras dengan pernyataan White (1995:3) bahwa ciri-ciri umum masyarakat dan budaya imigran adalah ambivalensi. Imigran umumnya merupakan kelompok minoritas yang terus mengalami tarik ulur antara hegemoni budaya baru dan kekuatan budaya asal. Dalam posisi demikian, eksistensi imigran beserta latar belakang budayanya umumnya bersifat ambivalen dan rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan dan dinamika sosial budaya masyarakat yang ada.

Meskipun telah sukses berkarir dan membangun kehidupan di London, dalam diri Alim masih menyimpan nilai budaya India konvensional. Namun keadannya yang seorang homoseksual membuatnya berkonflik dengan dirinya sendiri. Menurut Alim, homoseksualitas tidak sesuai dengan nilai budaya India konvensional yang stereotipikal. Tetapi di sisi lain, ia juga tidak dapat membohongi dirinya sendiri tentang pilihan seksualitasnya tersebut. Oleh karena itu ia memilih selalu menarik dan memisahkan diri dari komunitas imigran dan keluarga besarnya. Hal ini ia lakukan agar ia dapat mewujudkan kehidupan homoseksualnya tanpa secara terang-terangan berada di posisi berlawanan dengan ibu dan keluarga besarnya yang menjunjung nilai identitas budaya India konvensional dalam bentuk pernikahan. Padahal, pada umumnya, kaum imigran suka hidup berkelompok dan dekat dengan keluarga untuk tetap menghidupkan identitas budaya dari negara yang mereka tinggalkan. Nuru berkata bahwa, “...*nothing is more important than a family. They're be there for you when there's nobody else would help you.*”⁶ Pendapat Nuru ini juga dikuatkan oleh perkataan

⁶Dikutip dari perkataan Nuru kepada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:21:46-00:21:52

Dolly, “*good children never really leave home.*”⁷ Kata *home* disini tidak hanya berarti rumah dan keluarga besar, tetapi juga bermakna akar budaya dan nilai-nilai tradisi yang disepakati masyarakat. Dengan kata lain, seorang imigran yang baik adalah yang meskipun berusaha melakukan asimilasi dengan budaya dominan, tidak pernah lepas sepenuhnya dari ikatan identitas budaya asli mereka.

Pertentangan dan tarik-menarik dalam diri Alim tersebut menimbulkan konflik identitas. Di satu sisi ia ingin mempertahankan eksistensinya sebagai seorang homoseksual, tetapi sekaligus khawatir keadaannya tidak dapat diterima oleh komunitas imigran India yang menganut nilai berbeda. Di London, Alim dapat mengekspresikan kehidupan homoseksualnya dengan leluasa. Ia memiliki kekasih, seorang pria keturunan *white Anglo-saxon* bernama Giles, dan hidup bersama di apartemen. Meskipun Alim memiliki kehidupan seperti yang ia inginkan, konflik identitas dalam dirinya menimbulkan pergolakan dalam memandang dan menyikapi identitas budaya India konvensional. Dalam hal ini, secara tidak sadar Alim mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris. Ia ingin menjadi warga Inggris pada umumnya karena kerap kali melihat keterbukaan masyarakat Inggris terhadap perilaku homoseksual. Pada beberapa kesempatan, ia terlihat tidak nyaman menjelaskan penjang lebar dan bahkan meninggalkan latar belakang budaya dan agama asalnya. Alim tampak tidak nyaman jika orang bertanya “*where are you from*” padanya (gambar 5) karena tahu orang tersebut bukan sedang menanyakan alamat rumahnya, tetapi negara asalnya.

- Shop owner : “Tell me, where are you from?”
 Alim : “Linell Road...”
 Shop owner : “No, no..., originally?”
 Alim : “Actually I grew up in Canada”
 Shop owner : “Originally, Where were you born?”
 Alim : “What’s the difference?”⁸

⁷ Dikutip dari perkataan Dolly dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 08:02-08:04 cd 2

⁸ Dikutip dari percakapan antara pemilik toko swalayan India dengan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:23:06-00:23:17



Gb. 5. Ketidaknyamanan Alim saat ditanya asal usulnya
(menit ke 00:23:08)

Dengan menyebutkan daerah tempat tinggalnya di London (*Linell Road*) Alim berusaha mengelak dari pertanyaan tentang asal usulnya. Selanjutnya ketika didesak tentang negara tempatnya lahirnya, Alim tampak jengah dan sedikit tersinggung. Ia merasa dari manapun ia berasal sama sekali tidak penting, ia hanya ingin menjadi warga London kebanyakan (*what's the difference*). Pada gambar 5 terlihat Alim sedikit menunduk dan tidak memandang lawan bicaranya, seorang pria keturunan India, dengan lurus yang merupakan sebuah ekspresi ketidaknyamanan. Ekspresi wajah Alim tersebut didukung dengan teknik pengambilan gambar *close up* yang memungkinkan tereksplorasinya nuansa-nuansa dan kompleksitas perasaan manusia (Phillips, 1999:98). Gambar 5 tidak hanya menampilkan gambar Alim, tetapi juga gambar Cary Grant dengan proporsi seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri Alim, Cary Grant berperan sebagai sisi lain Alim yang merasa berbeda dari kaum imigran India lainnya. Padahal, bagi masyarakat perantau atau imigran biasanya akan sangat menyenangkan bertemu dengan komunitas sebangsa dan saling menanyakan dari daerah mana mereka berasal karena dengan melakukan hal tersebut mereka menemukan kembali kesamaan akar budaya yang hilang setelah pindah ke negara baru. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi Alim, ia tidak ingin menemukan kesamaan-kesamaan tertentu dengan komunitas sesama imigran karena dia tahu bahwa dirinya tidak menjunjung nilai homogenitas seperti para imigran pada umumnya.

Tentang sikap Alim yang selalu berusaha menjauhi identitas budaya India ini, Giles berpendapat, *“No more brown on the outside white on the inside coconut.”*⁹ Giles membandingkan Alim dengan kelapa yang memiliki kulit berwarna coklat dan bagian isi berwarna putih. Namun, menurut Giles, Alim seperti buah kelapa yang tidak lagi memiliki warna coklat di bagian luarnya. Dengan kata lain, Alim berusaha menjauhi semua hal yang berbau India, padahal keindahan itu begitu melekat pada dirinya sebagai bagian dari identitasnya. Usaha Alim menghindari percakapan tentang asal-usul dirinya dapat dikatakan usaha yang sia-sia karena ciri-ciri fisik Alim langsung menunjukkan bahwa ia adalah keturunan India. Kalimat Giles tersebut menunjukkan bahwa Alim mengalami krisis identitas hingga merasa bingung tentang siapa dirinya.

Dalam usaha pencarian identitasnya, selain berusaha menjauhi latar belakang budayanya, Alim juga memosisikan dirinya menjauh dari agama asalnya. Hal ini terlihat dari pengakuannya pada Nuru bahwa ia bukan lagi seorang muslim dan tidak lagi percaya pada Tuhan. Saat Nuru menyatakan bahwa Delia tidak bisa menjadi pasangan Alim karena ia bukan seorang muslim, Alim menjawab, *“you’re right Ma, she’s not. And you know what? Neither am I.... I just mean that I don’t believe in God.”*¹⁰ Bagi Alim, agama adalah halangan untuk menjadi seorang homoseksual karena dalam hampir semua agama ada anjuran untuk menikah dengan lawan jenis dan larangan untuk menjalin hubungan percintaan dengan sesama jenis.

Lebih dari itu, Alim juga sering berpendapat bahwa ia mampu berpikiran lebih maju dari pada imigran India lainnya. Kerap kali ia melakukan negasi antara dirinya dan keluarga besarnya. Hal ini terbukti dari perkataan Cary Grant yang merupakan sisi lain dari diri Alim tentang Nuru dan Alim, *“your mother is different. She’s a moslem from the third world, she would’nt understand..... But*

⁹ Dikutip dari perkataan Giles kepada Delia dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 12:21 cd 2

¹⁰ Dikutip dari perkataan Alim kepada Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00: 27:10-00:27:29

you a sophisticated, elegant young man."¹¹ Menurut Alim, imigran India yang diwakili oleh ibunya tidak mungkin menerima ide tentang homoseksualitas karena mereka termasuk imigran yang kolot, konservatif, tidak terbuka dan menjunjung tinggi nilai identitas budaya India yang stereotipikal. Sementara dirinya, pria muda yang lingkup pergaulannya tidak sebatas hanya kaum imigran India dan lebih heterogen merasa lebih bisa berpikiran terbuka pada perbedaan.

Usaha Alim untuk menjauhi budaya India konvensional serta agama asalnya tersebut terlihat dari *setting* film, dalam hal ini cara Alim menata apartemennya. Meskipun seorang imigran India, Alim sama sekali tidak memasang benda-benda yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang muslim keturunan India. Alim tidak memasang foto Aga Khan¹² seperti yang umumnya dilakukan oleh imigran India muslim. Foto Aga Khan adalah benda atau simbol yang menggambarkan identitas imigran muslim India. Dengan menghilangkan simbol tersebut, Alim ingin menjauhi budaya India konvensional yang bertentangan dengan keadaannya yang seorang homoseksual. Dengan kata lain, hal tersebut adalah usaha Alim untuk menjauhkan diri dari identitas budaya India konvensional.

Meskipun demikian, Alim merasa nyaman dengan kehidupan homoseksualnya di London bersama Giles. Hal ini terlihat dari betapa luwesnya ia menata apartemennya dengan barang-barang yang menggambarkan hubungan homoseksualnya dengan Giles. Alim memiliki banyak buku tentang seksualitas dan homoseksualitas. Buku-buku tersebut ia letakkan di kamar tidurnya (gambar 6). Dengan peletakan banyaknya buku tentang homoseksualitas di kamar tidur yang merupakan wilayah privat, terlihat kondisi pribadi (seksualitas) Alim yang seorang homoseksual yang telah berlangsung lama. Selain itu, masalah seksualitas adalah sesuatu yang penting dalam pencarian jati diri Alim. Hal ini sesuai dengan pendapat Boogs (1999:68) bahwa *setting* berfungsi sebagai cerminan sifat dan kondisi psikologis tokoh.

¹¹ Dikutip dari perkataan Cary Grant kepada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:10:44-00:10:53

¹² Aga Khan adalah gelar turun-temurun yang disandang oleh imam dari kaum Muslim Nizzari, cabang terbesar pengikut Ismaili, salah satu turunan dari Islam Syi'ah. Aga Khan adalah pemimpin agama masyarakat Islam India dibawah kolonialisme Inggris yang membantu menekan pemberontakan kaum muslim kepada Inggris (www.wikipedia.com).

Selain itu, Alim juga banyak memasang foto-foto Giles, kekasihnya, di ruang duduk apartemennya (gambar 7). Ruang keluarga adalah ruang publik dalam rumah yang biasanya digunakan pemilik rumah untuk menampilkan status dan kepribadiannya. Sebagai fotografer, Alim sering mengambil foto Giles, orang yang penting dalam kehidupannya. Foto-foto tersebut tidak hanya disimpan di dalam album pribadi, tetapi juga di letakkan di ruang keluarga yang memungkinkan dinikmati oleh orang lain yang bertamu. Mengacu pada *setting* tersebut, dapat dikatakan Alim adalah seorang homoseksual yang tidak merasa malu dan harus menutup-nutupi keadannya. Alim ingin menegaskan kebahagiaannya dengan Giles dan rasa cukup akan keadaan serta kehidupannya saat itu.



Gb. 6. Buku-buku Alim tentang seksualitas
(menit ke 00:14:36)



Gb. 7. Foto-foto pribadi Alim
(menit ke 00:17:50)

Meskipun demikian, rasa nyaman tersebut hanya tercipta jika ia berada di London dengan komunitasnya dan berada jauh dari keluarga besar dan komunitas imigran India lainnya. Ketika ia berada di London, Alim bisa meredam konflik identitasnya karena tidak harus berhadapan secara langsung dengan keluarga besar dan masyarakat imigran India lain. Alim yang sebenarnya masih memegang nilai budaya India konvensional merasa bahwa pilihan seksualitasnya tidak pas dengan budaya India dan merasa bahwa pilihannya tersebut tidak akan diterima oleh keluarga besarnya. Karena itulah Alim memilih selalu menarik dan memisahkan diri dari komunitas imigran dan keluarga besarnya. Alim bahkan menolak menghadiri pernikahan sepupunya yang pernah menjadi teman dekatnya waktu kecil. Alim merasa jengah karena jika bertemu dengan keluarga besarnya pasti

yang menjadi topik pembicaraan adalah kapan Alim akan mengenalkan perempuan pilihannya pada keluarga. Mengenai sikap Alim ini, Hassan, paman Alim, berpendapat bahwa “*Alim has been slipping away since he was born. When he was a baby he learned to say bye-bye before he learned hello.*”¹³ Alim merasa tidak dapat berbagi nilai yang sama dengan masyarakat imigran lainnya dalam hal homoseksualitas, maka ia memilih untuk menjauhi budaya asalnya (India) dan berpaling pada budaya dominan (Inggris). Hal ini terlihat dari lingkup pergaulannya di Inggris. Sebagai seorang imigran, tidak sekalipun Alim terlibat dalam pergaulan dengan masyarakat imigran lainnya. Alim justru memilih Giles, seorang keturunan *white Anglo-Saxon*, sebagai kekasihnya dan masuk dalam lingkup pergaulan Giles. Alim mengenal baik Delia dan teman-teman pria Giles yang semuanya adalah *white Anglo-Saxon*.

2.2.2. Cary Grant Sebagai Pengganti Figur Ayah

Alim tumbuh sebagai anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Ayahnya meninggal saat ia masih sangat kecil. Sementara ibunya yang saat itu masih muda disibukkan oleh perasaan kehilangannya sendiri. Hal ini diakui oleh Nuru dalam kata-katanya berikut.

“Your father passed away in his sleep. I woke one morning and I knew without looking. Everything had become so still. Everything in me became still. Even my feeling to my little boy.”¹⁴

Nuru pergi ke Inggris “*to be Doris Day*”¹⁵ dan meninggalkan Alim dalam pengasuhan keluarga Dolly dan Hassan. Alim kecil yang merasa ditinggalkan akhirnya lebih asyik dengan arwah Cary Grant, teman khayalannya. Nuru

¹³ Dikutip dari perkataan Hassan kepada Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:12:20-00:12:27

¹⁴ Dikutip dari perkataan Nuru kepada Alim saat adegan Nuru membantu Alim mengepas jas mending ayahnya dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 01:07:45-01:08:04

¹⁵ Dikutip dari perkataan Nuru kepada Alim saat adegan Nuru membantu Alim mengepas jas mending ayahnya dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 21:03

menyatakan bahwa Alim *“laughed and played with your invisible friend. But nothing to me.”*¹⁶

Cary Grant adalah aktor kelahiran Inggris yang sukses berkarir di Hollywood di tahun 1960an. Sosok Cary Grant telah akrab dalam kehidupan Alim melalui film-filmnya yang selalu ditonton oleh Alim kecil. Dalam film *Touch of Pink*, Alim adalah pecinta film klasik yang memiliki waktu khusus tiap harinya untuk menonton film-film tersebut. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Lingkup sosial terkecil adalah keluarga. Masa kecil Alim yang ditinggalkan oleh ibunya membuatnya mengakrabi film karena dari film tersebut ia bisa mendapatkan kepuasan dengan melihat interaksi antar manusia di dalamnya. Lebih jauh, Alim menganggap aktor dalam film-film tersebut, khususnya Cary Grant, sebagai orang yang paling dekat dengan dirinya.

Tidak hanya sebagai orang terdekat, Alim bahkan menganggap Cary Grant sebagai pengganti sosok ayah yang tidak pernah dimilikinya. Alim tidak pernah mengenal ayahnya karena beliau meninggal sebelum Alim dilahirkan. Alim hanya mengenal ayahnya dari deskripsi orang-orang terdekatnya tentang sosok pria tersebut. Contohnya adalah pendapat paman Alim tentang ayah Alim berikut, *“he is a good man, Alim. Simple, kind, couldn’t stop smiling with a big silly smile of his. Such a long time ago.... you are his little samosa.”*¹⁷ Istilah *little samosa* adalah panggilan sayang ayah Alim pada putranya tersebut. Sebagai orang terdekatnya, Cary Grant juga memanggil Alim dengan sebutan yang sama. Pada pembukaan film, Cary Grant adalah narator yang mengenalkan Alim dan kehidupannya kepada penonton. Cary Grant mengenalkan Alim sebagai berikut, *“That will be Alim, I look after him. Lucky Alim, he is happy, he is succesfull, and loved. And frankly, that’s all because of me. He is my little samosa now.”*¹⁸ Dari perkataan Cary Grant, dapat dikatakan bahwa Cary Grant mengambil alih tugas

¹⁶ Dikutip dari perkataan Nuru kepada Alim di kamar tidur Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 22:39-22:46 cd2

¹⁷ Dikutip dari perkataan Hassan kepada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:09:16-00:09:46 cd 2

¹⁸ Dikutip dari perkataan Cary Gnat dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:02:03-00:02:21

seorang ayah dengan menjadi pelindung Alim. Biasanya, dalam keluarga, ayahlah yang menjadi pelindung dan pengayom untuk anggota keluarga lainnya. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Cary Grant bahwa sekarang, Alim adalah *little samosanya*.

Sebagai penjaga yang memastikan Alim bahagia, Cary berusaha melindungi Alim dari segala hal yang membuatnya berkonflik. Hal ini mendapat sambutan dari Alim yang selalu meminta pendapat Cary ketika mengalami kebimbangan. Selain itu Alim seringkali bersikap manja dan mesra pada Cary seperti yang biasa dilakukan seorang anak pada ayahnya (gambar 8 dan 9). Alim juga selalu berbagi hobinya yaitu kegiatan menonton film klasik hanya dengan Cary Grant. Bahkan Giles, kekasihnya tidak sekalipun dalam film tampak berbagi kegiatan menonton film klasik dengan Alim. Dapat dikatakan bahwa Alim berbagi keadaan dirinya yang paling dalam dan pribadi dengan Cary Grant.



Gb. 8 dan 9. Kemesraan Alim dengan Cary Grant
(menit ke 00:28:50 dan 00:28:45)

Selain sebagai pengganti figur ayah bagi Alim, kehadiran Cary Grant adalah penggambaran sisi lain dari diri Alim yang mengidentifikasi sebagai orang Inggris. Hal ini disebabkan oleh konflik diri dan kebingungan Alim terhadap identitasnya. Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebenarnya Alim masih menganut budaya India konvensional, tetapi keadaan dirinya yang seorang homoseksual menyebabkan konflik karena dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya yang dianut. Dalam kebingungannya tersebut, Alim memposisikan diri menjauh dari budaya India dan mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris. Dalam hal ini, teman khayalan Alim, Cary Grant, adalah sisi lain diri Alim yang

mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris. Selain itu, pasang surut dominasi Cary Grant dalam kehidupan Alim sepanjang film juga menggambarkan pasang surut konflik identitas Alim dalam kehidupannya.

Di awal film, Alim melakukan apapun yang diminta dan disarankan oleh Cary. Ketika Nuru hendak berkunjung ke London, Cary Grant meyakinkan Alim bahwa untuk tidak berterus terang pada Nuru tentang kehidupan homoseksualitasnya seperti dalam percakapan berikut.

- Alim : "Maybe I should just tell her."
 Cary Grant : "No, no. Big mistake. Think of *Charade*. I have to pretend to be Peter, Adam and Alex before I can reveal that I was Brian and get the girl."
 Alim : "Its just..., Its not fair to Giles..."
 Cary Grant : "Giles would do everything for you, move mountain if he had to. He adores you. Well, Alim, your mother doesn't deserve to be told. She hasn't earned it. She abandoned you."
 Alim : "That was long time ago."¹⁹

Menurut Cary Grant, Nuru tidak pantas diberi tahu tentang kehidupan homoseksual Alim karena telah menelantarkan Alim saat kecil dan tidak memberinya perhatian yang cukup. Dari percakapan di atas, terlihat bahwa sebenarnya Alim ingin berkata jujur pada Nuru tentang homoseksualitasnya. Ia ingin melakukan hal tersebut untuk mendapat pengakuan terhadap identitas homoseksualnya. Tetapi disinilah Cary Grant berperan sebagai penentang Alim untuk mendapatkan pengakuan yang didambakan. Ia meyakinkan Alim untuk berbohong tentang kehidupan homoseksualnya dengan Giles kepada Nuru. Cary Grant mengacu pada salah satu filmnya yang berjudul *Charade*, saat ia berperan sebagai pria yang harus banyak berpura-pura untuk mendapatkan gadis yang disukainya.

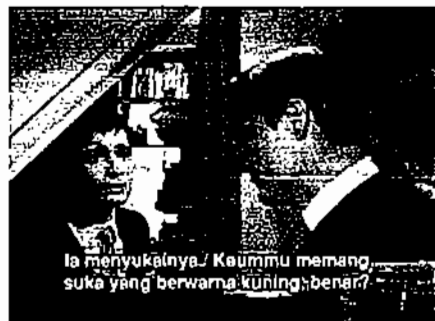
Di awal film pengaruh Cary Grant terhadap keputusan-keputusan yang diambil Alim sangat besar dan mendominasi. Bisa dikatakan ia mendikte apa saja yang harus dilakukan Alim. Contohnya menyarankan Alim untuk berbohong pada

¹⁹ Dikutip dari dialog antara Cary Grant dan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:15:10-00:15:41

Nuru dengan mengatakan mengakui bahwa Giles adalah teman satu apartemen dan bukan kekasihnya. Selain itu, Cary Grant juga mendesak Alim untuk mengubah dekorasi rumahnya untuk meyakinkan Nuru bahwa Alim adalah pemuda heteroseksual yang 'normal'. Alim hanya terlalu disibukkan dengan pekerjaannya untuk memikirkan pernikahan. Manipulasi *setting* dalam apartemen Alim ini untuk menunjukkan identitas berbeda, bukan homoseksual, kepada Nuru.



Gb. 10 dan 11. Alim memanipulasi setting di apartemennya
(menit ke 00: 14:54 dan 00:15:53)



Gb. 12. Alim mencari foto Aga Khan di gudang
(menit ke 00:18:12)

Pada gambar 10 terlihat arwah Cary Grant memilah-milah buku-buku bertema *gay* untuk sementara disingkirkan selama kedatangan Nuru ke London. Sementara pada gambar 11, Alim melepas foto telanjang Giles yang tergantung di depan kamar. Buku-buku bertema homoseksual dan foto telanjang Giles adalah indikator identitas homoseksual Alim. Sebelum kedatangan Nuru, Alim merasa nyaman dan tidak merasa perlu menyembunyikan identitas homoseksual melalui perabot yang ada di apartemennya. Konflik diri Alim mendorongnya untuk berbohong pada

Nuru dengan menampilkan identitas berbeda melalui penghilangan *setting* yang menggambarkan identitas homoseksualnya.

Selain penghilangan beberapa benda dari *setting*, Alim juga melakukan penambahan pada *setting* untuk memunculkan identitas berbeda akan dirinya. Setelah kedatangan Dolly, Alim mencari kembali foto Aga Khan yang telah lama tersimpan di gudang untuk dipasang di ruang apartemennya (gambar 12). Foto Aga Khan adalah salah satu penanda identitas budaya India, sesuatu yang ingin ia tampilkan di depan Nuru. Penghilangan dan pemunculan beberapa benda tertentu di dalam *setting* untuk memunculkan identitas berbeda ini sesuai dengan pendapat Boggs (1999:68) bahwa *setting* penting dalam kesatuan film karena melalui *setting*, penonton mendapatkan gambaran karakter dari tokoh-tokoh dalam film.

Kebohongan Alim terhadap Nuru tentang homoseksualitasnya tidak hanya ia tampilkan melalui pengubahan tata letak perabot di apartemennya, tetapi juga mengatakan kebohongan-kebohongan secara langsung pada Nuru. Kebohongan Alim ini tentu saja merupakan saran dan dorongan dari Cary Grant.



Gb. 13. Cary Grant memberi saran pada Alim
(menit ke 00:26:33)

Contohnya adalah ketika Cary Grant meyakinkan Alim untuk berbohong pada Nuru dan mengakui Delia sebagai tunangannya dan lagi-lagi Alim menurutinya tanpa memikirkan perasaan Delia atau Giles (Gambar 13). Semua kebohongan dan usaha manipulatif yang dilakukan Alim sebenarnya menunjukkan pengingkarannya terhadap identitas homoseksualnya ketika berhadapan langsung dengan identitas budaya India yang direpresentasikan oleh kedatangan Nuru ke London.

Namun, dalam perkembangan alur cerita selanjutnya, sedikit demi sedikit dominasi Cary Grant pada Alim semakin menyusut hingga akhirnya menghilang. Hal ini terjadi seiring dengan hilangnya konflik identitas pada diri Alim. Dalam perkembangannya, terbukti bahwa kebohongan-kebohongan yang disarankan Cary Grant tidak memperbaiki keadaan, justru membuat keadaan dan konflik semakin meruncing. Oleh karena itu, Alim mulai meragukan dan membantah saran Cary Grant. Cary pun tidak lagi menjadi pusat kehidupan Alim seiring dengan kemampuan Alim memutuskan semua tindakan akan diperbuatnya.



Gb.14 Alim menolak saran Dari Cary
(menit ke 11:18)



Gb. 15. Cary tidak lagi penting bagi Alim
(menit ke 20:17 cd 2)

Sebelumnya telah disinggung bahwa Alim dan Cary selalu mempunyai waktu khusus untuk menonton film klasik bersama yang menggambarkan kedekatan antara keduanya. Namun saat Alim mengunjungi Nuru di Toronto, Alim justru mengatakan bahwa acara menontonnya dengan Cary tidak penting (gambar 15). Pada gambar 15 terlihat ekspresi Cary yang terkejut karena posisinya dalam kehidupan Alim tidak lagi dominan. Contoh lain adalah saat Alim menolak usul Cary untuk membuka sedikit kerah bajunya untuk menunjukkan bahwa ia adalah pria modern dan elegan, yang berbeda dengan imigran India lainnya (gambar 14). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa Cary Grant adalah rekaan pikiran Alim yang mengidentifikasi diri sebagai sebagai orang Inggris. Cary Grant sebenarnya adalah justifikasi diri Alim dalam menunjukkan sikap dan reaksinya terhadap konflik-konflik yang beragam (ras, etnis, kecenderungan seksual, dan kondisi masa kecilnya yang tanpa figur seorang ayah) yang ada dalam dirinya sendiri. Selain itu, proses lepasnya dominasi peran Cary Grant dalam kehidupan

Alim selaras dengan proses Alim mendapatkan keutuhan identitasnya serta penerimaannya terhadap identitas non esensialnya. Cry Grant tidak lagi berperan dalam hidup Alim setelah ia menemukan solusi dan keadaan berdamai dengan ibunya.

2.2.3. Konflik Alim dengan Nuru: Konflik Antar Generasi

Dalam film *Touch of Pink*, Nuru adalah pihak yang menentang Alim untuk mewujudkan keinginannya mendapat pengakuan terhadap identitas homoseksual, meskipun pada perkembangan film selanjutnya terbukti bahwa Nuru juga menjadi pihak pendukung Alim dalam mewujudkan keinginannya. Dalam konflik antara Alim dan Nuru terlihat masalah perbedaan generasi yang menciptakan perbedaan keinginan dan tujuan yang hendak dicapai dalam hidup. Alim menginginkan pengakuan terhadap identitas homoseksual, sementara Nuru menginginkan anaknya menikah dan memberinya keturunan. Perbedaan keinginan yang demikian memicu konflik diantara ibu dan anak tersebut. Pembahasan tentang konflik antara Nuru dan Alim akan dibagi menjadi dua pembahasan. Pertama, pembahasan tentang dominasi Nuru atas Alim yang merupakan hubungan ibu dan anak hirarkis. Kedua, perbedaan cara hidup antara Nuru dan Alim yang menjadikan keduanya berjarak.

2.2.3.1. Dominasi Nuru Atas Alim

Alim tumbuh di bawah bayang-bayang sosok ibu yang sangat dominan dan penuntut. Sikap Nuru yang dominan dalam hidup putranya ini terlihat dari beberapa sikapnya yang 'kurang pantas' ketika pertama kali sampai ke apartemen Alim dan Giles. Contohnya adalah cara Nuru melihat dan menilai apartemen putranya dengan memeriksa debu di atas meja makan (gambar 16). Sikap tersebut dalam budaya barat (Inggris) tidak lazim dilakukan ketika bertamu, meskipun ke tempat keluarga dan anak sendiri. Dengan bersikap seperti itu, Nuru ingin menekankan dominasinya dan posisinya sebagai ibu Alim yang harus dihormati dan dipertimbangkan pendapatnya.



Gb. 16. Nuru mengecek debu di meja makan
(menit ke 00:17:36)



Gb. 17. Nuru membawa alat masak sendiri
(menit ke 00:20:39)

Nuru tidak hanya mengkritik tempat tinggal Alim tetapi juga lingkup pergaulannya dan pilihan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dari komentar Nuru tentang teman sekamar yang dipilih Alim, “*What? There aren't nice Ismaili boys that need a place to live?*”²⁰ Kalimat Nuru tersebut secara tidak langsung menyatakan keberatannya dengan cara Alim dalam memilih teman. Menurut Nuru seharusnya Alim memilih sesama kaum imigran India sebagai teman hidup, bukan seorang keturunan *white Anglo-saxon*. Dengan kata lain, Nuru tidak menganggap Alim sebagai lelaki dewasa yang bisa memilih cara hidupnya tetapi sebagai anak kecil yang harus diatur oleh ibunya. Contoh lain yang mengungkapkan sikap dominan Nuru atas Alim adalah dengan menawarkan untuk memasak makan malam di hari pertama kedatangannya ke apartemen Alim dan Giles. Tidak hanya itu, Nuru bahkan membawa penggorengan sendiri di dalam kopernya (gambar 17). Dengan bersikap seperti itu, Nuru seakan ingin kembali menekankan dominasinya atas Alim dan menjadi ‘penguasa’ dalam kehidupan Alim.

Bagi Alim, posisi Nuru yang dominan tersebut selaras dengan posisi identitas budaya asli yang dominan dalam kehidupan kaum imigran. Meskipun demikian, sebagai anak Alim juga memiliki keterikatan khusus dengan ibunya. Hal ini terbukti dari ucapan Alim berikut.

²⁰ Dikutip dari perkataan Nuru kepada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:17:30-00:17:33

“You know, when I make pickle sandwiches, the inside always slip out when I eat them. And my fingers smell like pickle for the whole day... But when she makes them, everything somehow always stay in place.... I never thank you for the sandwiches.”²¹

Pickle sandwich adalah masakan khas India yang nuansa nama percampuran antara Timur dan Barat karena *pickle* atau acar adalah makanan khas India sedangkan istilah *sandwich* adalah roti isi khas Barat. Makanan tradisional tersebut adalah metafor dari nuansa India dan Inggris dalam diri Alim. Fakta bahwa Alim merindukan *pickle sandwich* buatan ibunya adalah representasi keterikatannya dengan budaya India. Dalam hal ini, makanan tradisional (*pickle sandwich*) adalah ciri identitas budaya India yang mengikat Alim dengan ibunya dan budaya India. Sisi lain dari diri Alim terhadap Nuru ini selaras dengan sisi lain dirinya terhadap budaya India. Sebagai seorang imigran ia memiliki keterikatan tertentu dengan akar identitas budayanya. Budaya India berlaku seperti ibu dalam kehidupan Alim. Keterikatan khusus tersebut membuat Alim dalam beberapa kesempatan terlihat menyesal setelah mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati ibunya. Hal inilah yang memicu konflik lebih lanjut, mengingat manusia akan selalu merindukan persatuan dengan ibu (Eagleton, 1983:54).

2.2.3.2. Perbedaan Pandangan Hidup Antara Alim dan Nuru

Nuru datang ke London untuk mendesak Alim agar segera menikah, atau paling tidak segera mengenalkan perempuan yang akan menjadi calon istrinya. Alim yang hidup mandiri di London, berjauhan dengan keluarga besarnya seringkali menjadi bahan pembicaraan di kalangan kaum imigran India. Bagi masyarakat imigran India, keluarga adalah bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, kepentingan keluarga dan komunitas harus diutamakan dari pada kepentingan pribadi. Hal ini ditegaskan dari perkataan Nuru bahwa, “*nothing is more important than family.*”²² Lebih jauh, Dolly menegaskan bahwa, “*....we*

²¹ Dikutip dari perkataan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:39:08-00:38:28

²² Dikutip dari ucapan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:21:49

*always pick up the pieces, we're family.*²³ Dari perkataan Nuru dan Dolly dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat penting karena keluargalah yang akan selalu ada untuk membantu dan memberi dukungan jika seseorang membutuhkan. Bagi masyarakat imigran, keluarga dan komunitas sangat penting dalam kehidupan mereka karena keluarga dan komunitas merekatkan perasaan mereka pada suatu kesamaan tipologis etnis, yaitu perasaan yang merekatkan kepada akar budaya dan nenek moyang. Pergunjungan masyarakat imigran India di Toronto tentang Alim tidak hanya disebabkan oleh jaranginya Alim pulang ke Toronto, tetapi juga oleh sikap Alim yang tidak segera menikah atau sekedar mengenalkan calon istrinya pada keluarga dan komunitas imigran India di Toronto.

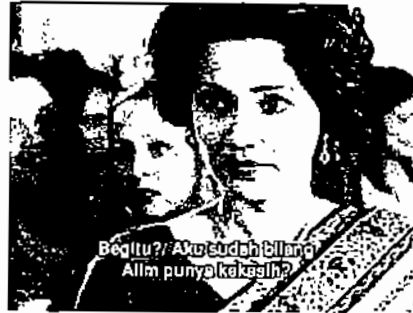
Nuru merasa terbebani dengan status Alim, seorang pria dewasa yang mapan tetapi masih belum menikah. Beban Nuru secara sosial adalah harus terus mengarang penjelasan tentang kondisi percintaan Alim. Hal ini begitu ia rasakan saat pesta pertunangan Khaled karena semua keluarga dan teman-teman sesama imigran berkumpul. Banyak tamu yang menanyakan status Alim karena Khaled dan Alim adalah sepupu yang umurnya sebaya.

Dolly : "...Nuru's Alim will make her grandmother one day soon, hm?"
 Guest : "From your lips too last year"
 Nuru : "Did I ever mentioned that Alim is courting? Lovely young woman, a surgeon."²⁴

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Nuru telah mengatakan hal yang sama tentang status Alim selama beberapa tahun (*from your lips too last year*). Sikap seorang tamu wanita yang terkesan mencemooh dan terus mendesak Nuru tersebut membuat Nuru tidak nyaman (gambar 18) dan mengatakan kebohongan lagi.

²³ Dikutip dari percakapan antara Nuru dan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 29:23 cd 2

²⁴ Dikutip dari pernyataan Nuru di pesta pertunangan Khaled dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:06:37-00:06:49



Gb. 18. Ketidaknyamanan Nuru saat terus didesak tentang status Alim
(Menit ke 00:06:40)

Dari gambar 18 terlihat ekspresi Nuru yang tidak nyaman. Hal tersebut terlihat dari cara bibir Nuru menegang seakan sedang menelan ludah karena merasa terkejut sekaligus tidak nyaman mendengar pernyataan dari seorang tamu wanita. Selain itu, teknik pengambilan gambar *medium close up* membuat penonton leluasa memperhatikan ekspresi wajah Nuru untuk memperoleh gambaran tekanan-tekanan dari komunitas imigran yang mempengaruhi konflik dalam diri Nuru tentang status Alim. Hal ini sesuai dengan pendapat Bordwell (1991:191) bahwa pengambilan gambar *close up* menegaskan ekspresi wajah, detil gerakan tokoh atau objek tertentu.

Selain secara sosial, Nuru juga terbebani secara pribadi oleh status Alim yang masih sendiri. Melihat Khaled yang seusia dengan Alim menikah, Nuru merasa sedikit iri. Dalam hati, Nuru juga ingin berada di posisi Dolly yang telah berhasil “menang” ketika mempersiapkan pernikahan Khaled. Perasaan sedih Nuru karena terpisah jauh dari Alim dan status Alim yang terus menyulitkan dirinya ini mencapai puncaknya saat Hassan berkata pada istrinya bahwa dengan menikahnya Khaled mereka telah mencapai semua kesuksesan dalam hidup. Kemudian Nuru menyatakan bahwa, “*I want three kinds of flowers.*”²⁵ Dengan kata lain ia juga menginginkan menikahkan putranya dengan segala tradisi budaya India seperti yang sewajarnya terjadi. Selanjutnya, sambil menangis Nuru menambahkan bahwa, “*Its my turn to win now. Time for me to win.*”²⁶ Dua

²⁵ Dikutip dari pernyataan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:11:47

²⁶ Dikutip dari pernyataan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:12:41-00:12:47

kalimat Nuru diatas tentang topik pernikahan Alim, Nuru selalu menggunakan kata 'I' yang merujuk pada Nuru, bukan Alim. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Alim yang diimpikannya bukanlah untuk kebaikan Alim, tetapi lebih untuk kebahagiaan Nuru sendiri. Bagi Nuru, pernikahan Alim adalah puncak keberhasilannya sebagai ibu.

Untuk mencapai tujuannya, Nuru memanfaatkan otoritasnya sebagai ibu untuk mendesak Alim agar segera memilih gadis yang akan dinikahinya. Di hari pertama kedatangannya ke apartemen Alim, Nuru langsung menawarkan menjodohkan Alim dengan putri temannya. Hal tersebut dibuktikan dalam percakapan antara Nuru dan Alim berikut.

- Nuru : "Okay, do you remember my friend, Zara? Her daughter, Mumtaz is all grown up now."
 Alim : "Oh, no no no."
 Nuru : "Oh, its true she's not a great beauty, but she has a heart as big as a pig."
 Alim : "No, Ma. No."
 Nuru : "You think you are too good for her. You and your placebo group."²⁷

Dari percakapan antara Nuru dan Alim di atas, sangat terlihat bahwa Nuru memaksakan keinginannya untuk mendesak Alim agar segera memikirkan calon istri dengan mencoba mengenalkan Alim dengan putri temannya. Dominasi yang hendak ditampilkan Nuru atas Alim terlihat dengan caranya mendominasi percakapan dan membuat Alim tersudut. Dari percakapan di atas juga terlihat bahwa tidak sekalipun Nuru menanyakan keinginan atau pendapat Alim. Ketika Alim berkata tidak, Nuru justru menuduh Alim merasa dirinya terlalu baik untuk gadis yang hendak dikenalkannya kepada Alim tersebut.

Sikap Nuru yang mendominasi dan ingin menunjukkan otoritasnya atas diri anak ini disebabkan oleh anggapan dalam nilai akar budaya India konvensional bahwa kewajiban anak adalah memenuhi apa yang diinginkan orang tua dan masyarakat atas mereka. Tentang hidup Alim, Nuru berpendapat, "*I gave it to you.*

²⁷ Dikutip dari percakapan antara Nuru dan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:22:13-00:22:30

*And if you want to give me grandchildren....*²⁸ Dengan kata lain, kewajiban seorang anak adalah memenuhi keinginan orang tuanya sebagai balasan telah dilahirkan di dunia. Dengan demikian, seorang anak tidak pernah benar-benar memiliki keinginan dan kehidupan sendiri karena orang tua yang berhak menentukan arah kehidupan anak tersebut.

Berlawanan dengan Nuru, Alim sama sekali tidak menginginkan menikah dan memiliki anak. Di London ia telah memiliki kehidupan dengan Giles. Yang ingin ia capai adalah pengakuan dari ibu dan keluarga besarnya atas identitas homoseksualnya. Tidak sebatas pengakuan, Alim juga ingin agar pilihan seksualnya tersebut diterima.

Alim : " Giles is not a stranger, Ma. And Delia isn't my fiancee. I have no intention of getting married, or having kids, or moving back to Toronto. I lied to get you off my back. Because you just wont let up."²⁹

Dari pernyataan Alim di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Alim tidak memiliki visi yang sama dengan Nuru tentang pernikahan dan memiliki anak. Alim sudah bahagia dan cukup puas dengan kehidupannya bersama Giles di London.

Perbedaan mendasar tentang keinginan Alim dan ibunya tersebut memicu konflik dalam diri Alim. Alim pada dasarnya sangat menghormati dan menjunjung budaya asalnya, yaitu budaya India. Alim juga menghargai ibunya beserta keinginan dan nilai budaya India yang dipegangnya, hanya saja ia merasa tidak berdaya karena tahu bahwa ia tidak akan mungkin memenuhi apa yang diharapkan Nuru dari dirinya. Oleh karena itu, saat Nuru datang ke London, Alim melakukan kebohongan demi kebohongan untuk menutupi keadaannya yang seorang homoseksual. Kebohongan tersebut adalah usaha Alim mengingkari homoseksualitasnya di hadapan otoritas yang lebih tinggi darinya, yaitu budaya India dan ibunya.

²⁸ Dikutip dari pernyataan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Picture: Classic menit ke 00:30:57-00:31:01

²⁹ Dikutip dari percakapan perkataan Alim kepada Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:32:18-00:32:29

Sikap Alim yang mengatakan kebohongan sehubungan dengan kehidupan homoseksualnya tersebut ternyata tidak membawa hasil yang baik bagi semua orang. Sebaliknya, Alim justru berkali-kali membuat ibunya tersinggung dan salah mengerti dengan ucapan-ucapannya. Selain itu, sikap Alim tersebut juga menyulut konflik dengan Giles yang merasa tidak diperhitungkan eksistensinya. Terlibatnya Giles dalam perseteruan ibu dan anak ini, menandakan konflik cerita semakin memuncak. Konflik yang awalnya hanya sebatas otoritas ibu yang menginginkan anaknya menikah dan tidak mendapat kesanggupan, justru mendapat penolakan sadi sang anak, meluas menjadi konflik budaya asal (budaya India yang diwakili oleh Nuru) dan budaya barat dominan (budaya Inggris yang diwakili oleh Giles).

Karena lelah mendapat tekanan dari dua belah pihak yang sama-sama penting bagi kehidupannya—Giles yang merepresentasikan identitas homoseksualnya dan Nuru yang merepresentasikan identitas akar budayanya—, Alim memberitahu Nuru tentang hubungan homoseksualnya dengan Giles. Namun, karena pada dasarnya Alim masih merasa belum siap mengaku, ia memberitahu Nuru secara tidak langsung dengan cara menunjukkan melalui foto telanjang Giles dan berkata bahwa ia sendiri yang mengambil foto tersebut (gambar 19).



Gb. 19. Alim berterus terang pada Nuru
(00:44:06)

Pengakuan Alim tersebut bukan karena terdamaikannya konflik identitasnya, tetapi terjadi karena 'dipaksa' oleh konflik internalnya dengan Giles. Posisinya yang selama ini aman dengan menjalani kehidupan 'rahasia'nya di London mulai goncang karena mendapat tekanan dari ibunya dan pasangannya sekaligus.

Sementara itu, pengakuan Alim bahwa dirinya adalah seorang homoseksual yang begitu tidak disangka-sangka tersebut juga memberi pukulan yang sangat dahsyat bagi Nuru.



Gb. 20 dan 21. ekspresi kekecewaan Nuru
(menit ke 00:44:04 dan 00:44:11)

Gambar 20 dan 21 menunjukkan dua ekspresi kekecewaan Nuru yang sangat dalam terhadap kenyataan bahwa Alim adalah seorang homoseksual. Pada gambar 20 masih terlihat ekspresi kaget dan ketidakpercayaan. Tatapan mata Nuru masih berusaha mencari jawaban saat memandang Alim melalui cermin di depannya. Selain itu, melihat cermin juga dapat diartikan bahwa Nuru masih berusaha menemukan diri Alim yang sebenarnya. Sementara itu, gambar 21 terlihat jelas ekspresi terluka saat Nuru menatap Alim secara langsung. Dalam sekuen ini audio yang digunakan adalah keheningan. Dengan keheningan tersebut, perhatian penonton akan terfokus pada ekspresi Alim dan Nuru. Fungsi keheningan ini adalah untuk menfokuskan penonton dengan adegan yang sedang berlangsung, sesuai yang diutarakan Boggs (1991:214) bahwa adegan film yang mengerikan dan tidak natural tanpa adanya suara memaksa kita untuk melihat gambar yang tersaji secara lebih intens. Selain sebagai cara untuk menfokuskan perhatian penonton pada adegan yang tengah berlangsung, keheningan juga bisa diartikan sebagai kematian. Kematian yang dimaksudkan adalah kematian harapan Nuru untuk mendapat kemenangan seperti yang diraih keluarga Dolly, bahwa

Alim akan menikah dan memiliki keturunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Phillips (1999:183), bahwa pembuat film memanfaatkan keheningan untuk merujuk pada penderitaan dan kematian. Keheningan adalah interupsi di tengah-tengah irama kehidupan. Keheningan tersebut menimbulkan efek ketegangan akibat konflik yang dialami Alim dan Nuru. Cara yang diambil Alim untuk memberitahu Nuru tentang hubungan homoseksualnya dengan Giles ini menimbulkan ketegangan yang luar biasa antara Alim dan Nuru.

Pada tahap ini Alim berkata jujur pada Nuru bukan untuk mendapat pengakuan terhadap identitas homoseksual seperti yang diinginkannya, tetapi tindakan tersebut dilakukannya hanya agar Nuru segera berhenti mendesak Alim untuk menikah dengan menunjukkan otoritasnya sebagai ibu. Alim sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan ibunya yang tentu saja tidak siap dengan kenyataan pahit yang tiba-tiba disodorkan Alim. Ketegangan tersebut berakhir dengan perginya Nuru dari London menuju Toronto dengan sakit hati. Bisa dikatakan kejujurannya tidak membuahkan akhir yang baik, justru Nuru kembali salah paham dengan mengatakan bahwa film-film barat yang ditonton Alim sebagai penyebab kondisi homoseksual Alim.

“Alim, they’re evil. The movies you watch... they led you down the wrong path.”³⁰

They yang dikatakan Nuru mengacu pada film-film barat klasik yang selalu ditonton Alim. Menurut Nuru, film barat klasik yang sering ditonton oleh Alim telah meracuni Alim dengan nilai yang tidak sesuai dengan ciri budaya India konvensional.

Sehubungan dengan hubungan Alim dan Giles, sayangnya, keterus terangan Alim ini bukannya melegakan Giles. Sebaliknya, Giles justru merasa kecewa pada Alim karena memperlakukan ibunya dengan buruk.

Giles : “I can’t believe you hit her in the head like that.”

Alim : “You wanted me to tell her

Giles : “Yes, but not like that, you should’ve let me talk to her. We were getting along quite well.”

³⁰ Dikutip dari perkataan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:44:49-00:45:00

- Alim : "She thought you are straight."
 Giles : "It's not that simple."
 Alim : "I'm afraid it is. She's a moslem women from the third world."
 Giles : "She's what?"
 Alim : "You keep forgetting that she's not like me? You should shift your expectation."
 Giles : "So what you really say is that she's just an ignorant Paki?.... she's your mother. If she just a Paki, then what is that make you?"³¹

Giles memahami bahwa tidak ada seorang ibu yang dengan mudah akan memahami dan menerima bahwa anaknya seorang homoseksual. Hal tersebut tidak ada hubungannya dengan perbedaan budaya atau kenyataan bahwa keluarga Alim adalah imigran keturunan India yang beragama Islam (*It's not that simple*). Kata-kata Giles "...she's your mother. If she just a Paki, then what is that make you?" membantu Alim mencerna permasalahan dalam dirinya sekaligus memberikan kesadaran bahwa seseorang tidak bisa terus menyembunyikan kenyataan seberapapun pahitnya itu. Adegan saat Alim mengakui homoseksualitasnya kepada Nuru tersebut adalah puncak konflik dalam film *Touch of Pink*. Saat pengakuan Alim itu terjadi, konflik-konflik yang sebelumnya masih dapat ditekan atau dialihkan menjadi konfrontasi terbuka yang harus dicarikan jalan keluar.

2.2.4. Giles Sebagai Pendukung Alim Mewujudkan Tujuannya

Hubungan percintaan Alim dan Giles terbilang sangat harmonis. Alim menjalin hubungan dengan Giles karena ia benar-benar mencintai Giles. Hal ini dibuktikan dari percakapan antara Alim dan Khaled berikut.

- Alim : "I'm in love with someone else.....his name is Giles."
 Khaled : "You're in love with a guy? You don't love man, Alim. Fuck them by all means. But...., hey, he just playing around. I bet he does't love you."
 Alim : "I love him"³²

³¹ Dikutip dari percakapan Giles dan Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:45:55-00:46:36

³² Dikutip dari percakapan antara Alim dan Khaled dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 15:27-15:51 cd 2

Alim dengan tegas menyatakan bahwa ia mencintai Giles pada Khaled yang masih terhitung saudara dekatnya. Khaled yang seorang biseksual meragukan cinta antara Alim dan Giles, tetapi Alim tetap yakin akan hubungannya dengan Giles. Dari kutipan di atas terlihat bahwa Alim menjalin hubungan homoseksual dengan Giles bukan untuk sekedar mencoba-coba atau sebagai gaya hidup. Hubungan homoseksual yang mereka bina tidak hanya sebatas hubungan badaniah yang dangkal, tetapi karena didasari oleh rasa cinta yang tulus.

Begitu juga sebaliknya. Giles juga mencintai Alim dengan sepenuh hati. Begitu besarnya cinta Giles hingga membuatnya rela tidur di tempat terpisah saat Nuru datang berkunjung. Hal ini terlihat dari percakapan antara Giles dan Delia, berikut.

Giles : "I love Alim"

Delia : "I know you do"

Giles : "I love him so much, I'm in the closet"³³

Meskipun datang dari latar budaya yang berbeda, Giles dapat memahami posisi Alim dan kesulitannya. Ia bersedia berpura-pura sebagai teman satu apartemen Alim ketika Nuru datang berkunjung dan memberi waktu hingga Alim siap mengatakan kebenaran secara pada ibunya. Sebagai orang yang mencintai Alim, Giles juga ingin mengenal dan dekat dengan budaya Alim melalui Nuru. Karena itulah ia berusaha agar dekat dengan Nuru dengan berbagai cara. Sebelum kedatangan Nuru, Giles menawarkan diri untuk "*....spend some times with her. Take her out sightseeing. Maybe when you are on set I could take her out off and let her to get to know me.*"³⁴

Selanjutnya, meskipun Nuru memiliki kepribadian yang suka mengatur, Giles tetap memberi dukungan pada Alim dan berkata, "*no, no, I like her.*"³⁵ Nuru tidak hanya bersikap tidak bersahabat kepada Giles, ia bahkan dengan terang-terangan menampik uluran persahabatan dari Giles.

³³ Dikutip dari perkataan antara Giles dan Delia Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:24:49-00:24:56

³⁴ Dikutip dari perkataan Giles pada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:16:07-00:16:13

³⁵ Dikutip dari perkataan Giles kepada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:17:53

- Giles : "Nuru, look, I really like if we could be friends."
 Nuru : "I have my friends, thank you. All the positions have been filled. If there is vacancy in the new future I will be short to get in touch. Thank you very much for applying."³⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nuru bersikap menarik batas antara dirinya dengan budaya dominan dan menjadikan dirinya berada di posisi eksklusif. Cara Nuru memosisikan Giles yang demikian membuat Alim serba salah, karena pada dasarnya Alim juga ingin agar Nuru menyukai Giles, meskipun bukan sebagai kekasih anaknya.

Usaha Giles untuk mendekati Nuru ini diwujudkan dengan mengajak Nuru berkeliling kota London. Dengan melakukan hal tersebut, Giles sebenarnya sedang memperkenalkan budayanya pada Nuru dan meyakinkan Nuru bahwa orang dan budaya Inggris tidak seburuk yang distereotipkan oleh Nuru.



Gb. 22. Giles membelikan Nuru baju
(menit ke 00:35:59)



Gb. 23. Giles mengajak Nuru jalan-jalan
(menit ke 00:36:17)



Gb. 24. Giles mengajak Nuru makan siang
(menit ke 00:37:18)



Gb. 25. Giles mengajak Nuru berdansa
(menit ke 00:39:34)

³⁶ Dikutip dari percakapan antara Nuru dan Giles dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:29:59

Pada gambar 22 terlihat Giles dengan murah hati membelikan setelan baru untuk Nuru, hanya karena Nuru berkata, “*I always wanted a suit like that.*”³⁷ Setelah itu Giles mengajak Nuru berjalan-jalan (gambar 23) dan makan siang (gambar 24) sebagai teman. Hal ini terlihat dari bahasa tubuh mereka berdua yang santai, Nuru bahkan menggandeng tangan Giles dengan bersahabat. Selanjutnya, Giles juga mengajak Nuru berdansa (gambar 25), suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh dua orang yang telah merasa nyaman dan cukup dekat bersama.

Interaksi antara Nuru dengan Giles tersebut memperlihatkan bahwa masalah dalam film yang awalnya hanya masalah relasi kuasa antara ibu dan anak, meluas menjadi konflik antara budaya India dengan budaya dominan (Inggris). Posisi yang berjarak antara budaya India dan budaya barat terlihat dari cara Nuru memperlakukan Giles, dan posisi Giles di mata Nuru. Situasi tersebut menampilkan siapa yang memandang dan siapa yang dipandang. Yang memandang berkuasa atas yang dipandang, sementara yang dipandang dapat melakukan dua hal, yaitu melawan pandangannya atau bersikap tunduk atau menyerah. Dalam hal ini Nuru memandang budaya barat, yang diwakili oleh Giles dengan stereotip yang buruk, sebagai bangsa penjajah. Tetapi Giles bersikap menentang penilaian Nuru dan terus mencoba meyakinkan Nuru bahwa budayanya tidak seburuk seperti prasangka Nuru.

Meskipun bisa dikatakan Giles mendukung dan bersikap sabar dengan cara Alim mengatasi konflik identitasnya, Giles juga kerap kali kecewa dengan kebohongan-kebohongan yang terus menerus dilakukan Alim untuk menutupi hubungan homoseksual mereka. Ia merasa Alim terlalu larut dengan konflik dirinya sehingga mengabaikan perasaannya. Giles sering kali melontarkan beberapa isyarat (gambar 26) dan sindiran pada Alim agar secepatnya memberitahu Nuru dan mengakhiri kebohongan tersebut. Saat Alim masih meneruskan kebohongannya atas Nuru, meskipun merasa kecewa, biasanya Giles memilih pergi dan tidak ikut campur dengan konflik identitas yang tengah dialami Alim (gambar 27). Giles hanya mengungkapkan kekecewaannya dengan

³⁷ Dikutip dari perkataan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 00:35:36

mengatakan, “*dont mind me....Breeder dynasty!*”³⁸. Hal tersebut menunjukkan bahwa Giles mendukung Alim dengan memberinya ruang untuk berpikir dan menyelesaikan krisis identitasnya hingga akhirnya ia berani mengambil langkah konkret untuk mendapatkan pengakuan atas identitas homoseksualnya.



Gb.26. Isyarat Giles pada Alim untuk mengaku
(menit 00:31:07)



Gb. 27. Kekecewaan Giles
(menit 00:31:21)



Gb.28. Puncak konflik diri Alim
(menit ke 00:42:44)

Sikap Alim yang terus menunda-nunda berkata jujur pada Nuru tentang hubungan homoseksualnya dengan Giles memicu konflik dengan Giles. Usaha Alim untuk mempertahankan kepentingan dan eksistensinya ternyata bergesekan dengan keinginan Giles menunjukkan eksistensinya juga. Konflik ini terus meruncing hingga akhirnya Giles mengatakan, “*this is not the relationship that I signed up for.*”³⁹ Pada akhirnya Giles marah dan meninggalkan Alim. Hal ini

³⁸ Dikutip dari perkataan Giles pada Alim dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:31:14-00:31:23

³⁹ Dikutip dari perkataan Giles dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit 00:41:36

membawa Alim pada puncak konflik dirinya (gambar 28). Semua yang ia rencanakan untuk menolak akar budayanya ternyata tidak menyebabkan keadaan bertambah baik, justru menimbulkan konflik-konflik terbuka dengan orang-orang lain dalam kehidupannya. Puncak perseteruan antara Alim dan Giles ini 'memaksa' Alim mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual pada Nuru. Karena merasa terjepit dan belum dapat menyelesaikan konflik batinnya, Alim memberitahu Nuru dengan cara yang buruk. Namun hal ini justru memperparah konfliknya dengan Giles yang memutuskan untuk sementara tinggal terpisah dengan Alim.

Pembahasan tentang konflik yang dialami tokoh lain tidak dapat dilepaskan dari alur dan *setting* yang membentuk hubungan sebab-akibat dalam cerita. Konflik yang dialami tokoh Alim disebabkan oleh adanya konflik identitas pada dirinya. Alim berada dalam kondisi dilematis akibat tarik-menarik antara nilai identitas budaya India yang dihormatinya dan keadaan dirinya yang seorang homoseksual. Alim menghindari budaya India dengan pergi meninggalkan keluarga besarnya dan hidup mandiri di London. Dengan demikian, ia merasa bisa lebih leluasa menjalani kehidupan homoseksualnya. Cary Grant adalah tokoh khayalan yang diciptakan Alim untuk menjustifikasi sikapnya menjauhi budaya India dan lebih mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris. Namun, ternyata Alim mengingkari homoseksualitasnya ketika dihadapkan pada otoritas budaya India dalam bentuk Nuru, ibunya. Pengingkaran tersebut diwujudkan dengan memanipulasi *setting* apartemennya untuk menampilkan identitas berbeda di hadapan Nuru. Perbuatan Alim tersebut ternyata menyulut konflik dengan Giles, kekasihnya yang selama ini menjadi pendukung Alim untuk mencapai pengakuan terhadap identitas homoseksualnya. Puncak konflik tersebut mendorong Alim melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan pengakuan terhadap kondisi homoseksualnya yang pada akhirnya menyelesaikan konflik identitasnya. Usaha-usaha negosiasi Alim tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB 3

USAHA NEGOSIASI TOKOH ALIM UNTUK MENYELESAIKAN KONFLIK IDENTITASNYA

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, identitas-identitas yang berkontradiksi akibat proses migrasi serta perbenturan budaya dan nilai menyebabkan konflik identitas pada tokoh dalam film *Touch of Pink*. Memuncaknya konflik tersebut memicu Alim melakukan usaha negosiasi untuk menyelesaikan konflik tersebut dan mendapatkan tujuannya, yaitu pengakuan terhadap identitas homoseksual. Pengakuan tersebut penting bagi Alim karena pada akhirnya membawanya pada penemuan identitas dan keutuhan pribadi. Pada dasarnya tiap anggota masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan identitas karena dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya yang terus berputar di antara berbagai aspek budaya warga masyarakat. Demikian halnya dengan para imigran, mereka terus membentuk identitasnya sejalan dengan dinamika yang ada. Dalam hal ini White (1995:6) berpendapat bahwa migrasi adalah tentang perubahan identitas yang umumnya mengakibatkan suatu kondisi yang memungkinkan imigran mengalami alienasi di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat baru maupun terjauhkan dari akar budaya lama.

Pembahasan tentang usaha negosiasi Alim untuk mendapatkan identitasnya akan dibagi menjadi tiga sub pembahasan. Pertama, perjalanan Alim pulang ke Toronto yang akan dilihat sebagai proses negosiasi Alim terhadap konflik diri, dalam hal ini adalah tarik-menarik antara identitas budaya India yang ia hormati dan identitas homoseksual. Kedua, pengakuan Alim tentang keadaannya yang seorang homoseksual akan dilihat sebagai usaha puncak Alim untuk mendapatkan pengakuan terhadap identitas homoseksual sekaligus akhir dari negosiasinya. Ketiga adalah dampak usaha negosiasi Alim tersebut pada dirinya. Dalam hal ini, Alim menjadi pribadi yang utuh, peran Cary Grant sebagai teman khayalannya pun menghilang. Di akhir film, Alim berhasil mendapatkan pengakuan terhadap identitas homoseksual. Pada akhirnya, ia dapat menjalani hidupnya sebagai seorang imigran India dan seorang homoseksual tanpa harus merasa terbebani dan

berkonflik karena pada dasarnya identitas adalah sesuatu yang cair dan terus berproses. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hall dalam Woodward (1997: 53) berikut.

Cultural identities come from somewhere, have histories. But, like everything historical, they undergo constant transformation. Far from being eternally fixed in some essential past, they are subject to the continuous 'play' of history, culture and power.

Identitas budaya itu milik masa depan dan juga masa lalu. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah ada, yang melampaui batas-batas tempat, waktu, sejarah dan budaya, melainkan sesuatu yang mempunyai asal-usul dan sejarah. Seperti halnya segala sesuatu yang bersifat kesejarahan, identitas budaya mengalami perubahan yang dinamis. Identitas budaya tidak tertancap abadi di masa lalu, melainkan terbuka untuk larut dalam 'permainan sejarah', kebudayaan dan kekuasaan.

3.1. Perjalanan Alim ke Toronto: Perjalanan Menghadapi Budaya India

Klimaks konflik-konflik dalam film *Touch of Pink* terjadi saat Alim memberitahukan keadaan homoseksualnya kepada Nuru. Pengakuan Alim tersebut mengakibatkan konflik terbuka dan jarak antara Alim, Nuru dan Giles. Saat itulah Alim sadar bahwa konflik-konflik tersebut perlu untuk dicarikan jalan keluar dan diselesaikan. Langkah pertama yang diambil Alim adalah pulang ke Toronto untuk menghadiri pernikahan Khaled. Bagi Alim, perjalanan kembali ke Toronto tersebut adalah momen bersentuhan kembali dengan identitas budaya India yang walaupun masih ia hargai, telah banyak ia hindari karena konflik dirinya. Selain itu, perjalanan ke Toronto juga bermakna nostalgia bagi Alim karena membawanya kembali ke masa kecil yang telah ia tinggalkan.

Proses kembalinya Alim ke Toronto ini menarik karena pada tahap ini Alim berusaha menegosiasikan konflik diri akibat perbenturan antara identitas budaya India konvensional yang masih dihargainya dan identitas homoseksual yang menjadi kondisi dirinya. Dengan melakukan negosiasi tersebut, ia ingin mencapai pengakuan terhadap identitas homoseksual dari dirinya karena sebelumnya Alim berusaha mengingkari identitas homoseksualnya ketika dihadapkan pada otoritas

budaya India. Usaha Alim tersebut terlihat dari mulai terbukanya ia tentang pertanyaan mengenai asal-usul yang sebelumnya membuatnya tidak nyaman. Hal ini terlihat dari percakapan Alim dengan seorang penumpang pesawat keturunan *Afro-American* berikut.

Woman : “So, are you visiting or heading back home?”

Alim : “Going back home. But I’m visiting.”

Woman : “So you are from Toronto originally?”

Alim : “Kenya? Well, my ancestors are from India. Well, I grew up in Canada....”



Gb. 29. Alim bercerita tentang asal-usulnya
(menit ke 03:30 cd 2)

Sebenarnya pertanyaan yang dilontarkan penumpang pesawat tersebut hanya untuk berbasa-basi saja. Meskipun Alim berwajah India, penumpang tersebut mengatakan bahwa Alim berasal dari Toronto (*so, you are from Toronto originally*). Sebagai sesama warga dunia yang berdiaspora—Alim keturunan India dan penumpang pesawat yang keturunan Afrika—yang sama-sama hendak ke Toronto, penumpang terbut tidak benar-benar mengharapkan Alim menjelaskan asal-usul dirinya. Namun, Alim yang tengah berusaha membuka diri tentang identitas akar budayanya justru menjelaskan bahwa ia berasal dari Kenya dan tumbuh besar di Kanada. Adegan ini terlihat sedikit ironis karena justru keterusterangan Alim tersebut menyebabkan penumpang *Afro-America* itu merasa tidak nyaman (gambar 29).

Pada gambar 29, tokoh Alim diposisikan di belakang penumpang perempuan yang menghasilkan gambar penumpang perempuan tersebut lebih dekat pada penonton. Mengenai teknik ini, Boggs (1999:84) berpendapat sebagai berikut.

Normally, the eye is directed toward larger, closer objects rather than toward smaller, more distant object. Therefore, the image of the actor's face closer to the camera and therefore larger is more likely to serve as a local point of our attention than is face in the background, which appears smaller and more distant.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran dan jarak objek dari kamera atau mata penonton adalah faktor penting dalam menentukan objek yang menjadi fokus perhatian. Semakin dekat dengan kamera, objek tersebut semakin penting dan menjadi fokus utama. Maka dapat dikatakan bahwa fokus perhatian pada gambar 29 adalah ekspresi penumpang perempuan tersebut yang mengerucutkan bibir sebagai ekspresi ketidaknyamanan saat mendengar penjelasan Alim yang sebenarnya tidak ia harapkan.

Selanjutnya, ketika Alim berada di Toronto, hubungan Alim dan Nuru berangsur membaik. Alim mengakui bahwa ia senang telah memutuskan datang ke Toronto karena bagaimanapun juga disana ia menghabiskan masa kecilnya. Bagi Nuru, kedatangan Alim ke Toronto tersebut juga menjadi faktor penting yang membuat hati Nuru mencair. Kedatangan Alim ke Toronto membuat Nuru lega karena ia tidak lagi harus mengarang cerita tentang Alim kepada keluarga besarnya. Nuru berkata pada Alim, *"If you dont come, there will be more questions and I will have to make stories."*⁴⁰ Sikap Nuru saat Alim di Toronto jauh berbeda dengan yang ditunjukkannya saat berkunjung ke London. Nuru tidak lagi menjadi seorang ibu penuntut yang suka memaksakan keinginannya pada anaknya. Nuru justru ingin mengerti diri Alim yang terlihat dari cara Nuru berbicara pada Alim yang lebih lembut dan tidak memojokkan.

3.2. Pengakuan Alim Tentang Identitas Homoseksual

Sejak kembali ke Toronto, Alim semakin dekat dalam mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan pengakuan tentang identitas homoseksualnya. Faktor penting yang mendorong Alim berani melakukan pengakuan terbuka atas

⁴⁰ Dikutip dari perkataan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 06:55-07:00 cd 2.

homoseksualitasnya adalah penerimaan Nuru terhadap keadaannya tersebut. Hal ini disebabkan oleh posisi Nuru sebagai ibu yang memiliki otoritas atas Alim. Oleh karena itu, penting bagi Alim untuk mendapat penerimaan dan kelegaan dari ibunya. Dengan kata lain, proses penerimaan Nuru tentang homoseksualitas Alim berperan penting dalam proses negosiasi Alim terhadap konflik identitasnya.

Bagi Nuru, perpisahannya dengan Alim mulai membuatnya mempertimbangkan kembali tentang apa yang ia inginkan dari Alim. Hal ini terlihat dari cara Nuru yang mulai berusaha menerima kehidupan Alim di London. Contoh dari sikap Nuru ini adalah percakapan antara Nuru dan Dolly berikut.

Dolly : "So there's no surgeon?"
 Nuru : "An economist for UNICEF."
 Dolly : "Well, I suppose it pays a rent, eh?"⁴¹

Nuru menyebutkan pekerjaan Giles (*an economist*) saat Dolly bertanya profesi kekasih Alim. Dengan demikian, Nuru telah mengambil satu langkah untuk mulai menerima keadaan Alim. Nuru telah meninggalkan kebohongan yang menunjukkan sikap penolakannya dan mulai bersikap jujur dan menerima kondisi homoseksual Alim.

Puncak penerimaan Nuru atas kondisi homoseksual Alim terjadi saat Nuru mengetahui bahwa Khaled, sepupu Alim yang hendak menikah, juga seorang homoseksual. Hal tersebut terlihat dari percakapan antara Nuru dan Khaled berikut.

Khaled : "Auntie, it's not like you were imagining."
 Nuru : "I'm not imagining, I'm seeing."
 Khaled : "I'm not. I have a fiancee, remember?"
 Nuru : "Your mother has a baby grand piano. She can't play note either."⁴²

Dengan mengatakan bahwa ia memiliki tunangan (*I have a fiancee, remember?*), Khaled berusaha membuktikan bahwa ia 'normal' dan sesuai dengan *mainstream* nilai identitas budaya akar. Tetapi, setelah melihat dengan kepala sendiri, Nuru sadar bahwa untuk memenuhi harapan masyarakat, Khaled telah berbohong pada

⁴¹ dari percakapan antara Nuru dan Dolly dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 03:55-04:05

⁴² Dikutip dari percakapan antara Nuru dan Khaled dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 16:27-16:39 cd 2

dirinya sendiri dan hidup dalam kepura-puraan. Dengan membandingkan Khaled dengan Dolly yang memiliki grand piano tetapi tidak bisa memainkannya (*Your mother has a baby grand piano. She can't play note either*), Nuru menegaskan bahwa Khaled bertunangan dan menikah hanya untuk mendapatkan pengakuan sukses dari masyarakat, bukan karena benar-benar mencintai tunangannya.

Keterkejutan Nuru akan sikap Khaled tersebut ditambah dengan sikap Dolly yang ternyata juga mengetahui keadaan putranya tersebut tetapi memilih tidak menghiraukannya dan tetap melaksanakan pernikahan. Hal tersebut terlihat dari percakapan antara Nuru dan Dolly berikut.

- Dolly : "It's alright Nuru, I know."
 Nuru : "Know what?"
 Dolly : "About Alim. Our room was to be next to Khaled's, and huffh, your boy got quite a set of lungs."
 Nuru : "Oh my God!"
 Dolly : "Yes, exactly. Just like that."
 Nuru : "And you let them?"
 Dolly : "I've always given Khaled his freedom, he's giving me all of this."
 Nuru : "I dont see why you can go ahead with the nuptial"
 Dolly : "What do you mean?"
 Nuru : "Nuptial, that means..."
 Dolly : "I know what nuptial means, my son is a dentist."
 Nuru : "What about Nina?"
 Dolly : "She is marrying my son the dentist. Look, I want grandchildren, and ice sculpture and so do you, Nuru, don't pretend. If Khaled can do his duty, there is no reason why Alim can't."⁴³

Dari percakapan antara Nuru dan Dolly di atas, terlihat bahwa Nuru sangat terkejut saat Dolly mengatakan bahwa ia telah lama mengetahui bahwa Alim dan Khaled adalah penyuka sesama jenis dan pernah menjalin hubungan. Nuru juga kecewa mengapa Dolly tidak pernah bertindak seperti selayaknya orang tua dengan memberi pengertian pada Khaled dan Alim tentang seksualitas mereka tetapi justru membiarkan mereka. Nuru memang menginginkan kesuksesan seperti yang diinginkan Dolly, tetapi untuk mencapainya bukan berarti harus melakukan kebohongan dan kepalsuan (*I dont see why you can go ahead with the nuptial*).

⁴³ Dikutip dari percakapan antara Nuru dan Dolly dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 27:42-28:26 cd 2

Hal ini menunjukkan bahwa Nuru tidak bersikap konservatif, melainkan akomodatif terhadap perkembangan identitas Alim.

Sikap akomodatif Nuru ini membuat Alim lega karena ibunya telah mengetahui kebenaran tentang Khaled, laki-laki yang selama ini menjadi acuan Nuru untuk menggambarkan imigran keturunan India yang mendekati sempurna karena Khaled sukses secara materi, memperhatikan orang tuanya dengan tinggal berdekatan bahkan membelikan orang tuanya rumah mewah serta menikah dengan perempuan keturunan India. Dengan kata lain, proses negosiasi Alim juga dipengaruhi oleh hal-hal diluar dirinya, yaitu tindakan Khaled. Dalam hal ini, peran Khaled dalam mengubah pandangan Nuru penting dalam proses negosiasi Alim karena penerimaan Nuru yang memicu Alim melakukan pengakuan. Selain sikap Nuru yang dapat menerima homoseksualitas Alim dan bersikap akomodatif terhadap pencarian identitas Alim, hal lain yang mendorong Alim melakukan pengakuan terbuka terhadap homoseksualitasnya adalah kedatangan Giles ke Toronto. Meskipun perpisahan Giles dan Alim terjadi dengan konflik, Giles akhirnya bersedia mengalah dan mendatangi Alim di rumah keluarga besarnya.

Pengakuan Nuru dan dukungan Giles ini mendorong Alim untuk berani mencium Giles di depan keluarga besarnya dan tamu-tamu undangan pernikahan Khaled (gambar 30). Pada gambar 30, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up*. Seperti yang dinyatakan oleh Boggs (1999:86) bahwa dalam teknik pengambilan gambar *close up* membawa penonton untuk mencermati dengan sangat dekat pada objek yang menjadi fokus, dan penonton tidak bisa melihat hal lain selain selain objek tersebut. Penggunaan *close up* pada gambar 30 menegaskan bahwa momen tersebut adalah milik Alim dan Giles. Ekspresi keluarga besar Alim tidak ditampilkan karena kejadian tersebut adalah momen yang sangat penting bagi Alim, yaitu saat ia dapat mengakui keadaan homoseksualitas dirinya (hubungannya dengan Giles) secara langsung.



Gb. 30. Pengakuan Alim di depan keluarga besarnya
(menit ke 00:30:02 cd 2)

Sikap Alim tersebut juga merupakan akhir dari proses negosiasinya. Pada akhirnya ia menentukan pilihan dan menyatakan secara terbuka pilihannya terhadap identitas homoseksualnya.

Keterbukaan Alim ini ternyata juga didukung oleh Nuru. Ketika beberapa tamu mulai mempertanyakan sikap Alim yang mencium Giles, Nuru justru menegaskan pengakuannya atas keadaan Alim dengan mengakui Giles sebagai kekasih Alim di depan keluarga besar dan komunitas imigran lainnya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Nuru berikut.

Nuru : "Not a surgeon, Sheru. An economist. Economist for UNICEF.
And not a she, but he. His name is Giles, and this is him."⁴⁴



Gb. 31 dan 32 Ekpresi Nuru yang tenang saat mengakui Giles sebagai kekasih Alim
(menit ke 30:26, 30:45 cd 2)

⁴⁴ Dikutip dari ucapan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 30:42-30:57 cd 2



Gb. 33 Nuru menerima Giles sebagai kekasih Alim
(menit ke 30:57 cd 2)

Dalam gambar 31, 32 dan 33, Nuru terlihat tenang dan bangga saat Giles datang ke Toronto dan mencium Alim di depan keluarga besar dan komunitas imigran India. Nuru bahkan menyatakan secara langsung bahwa Giles adalah kekasih Alim dan bangga dengan kejujuran Alim. Dengan melakukan hal tersebut Nuru juga telah mengakhiri proses negosiasinya sendiri dengan memilih untuk mendukung kejujuran Alim dan menerima keadaan Alim apa adanya. Melalui kejadian tersebut Nuru mulai bisa menerima bahwa pemilihan orientasi seksual adalah karena kehendak hati, bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Pada akhirnya Nuru menganggap kebahagiaan Alim lebih penting daripada kebahagiaannya sendiri.

3.3. Alim Menyelesaikan Konflik Batinnya

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa hampir sepanjang film Cary Grant sangat berpengaruh pada pendirian dan pilihan yang diambil Alim. Cary adalah sisi lain diri Alim yang mengidentifikasi diri dengan orang Inggris. Namun, pada proses usaha negoisasinya, Alim justru sering tidak menghiraukan nasehat Cary dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Hingga pada akhir negoisasinya, Alim memilih untuk mengakui identitas homoseksualnya, sesuatu yang tidak pernah dianjurkan oleh Cary Grant. Saat Alim telah berhasil mendapatkan identitasnya tersebut, kehadiran Cary Grant tidak lagi diperlukan. Hal ini terlihat dari percakapan Alim dengan Cary Grant berikut.

- Alim : "Cary, Remember in The Bishop's Wife? You told David Niven that an angel only leaves when is not needed anymore?"
- Cary Grant : "Yes. It was a brilliant plot because it was Loretta young who.....Oh.. But Alim, You do need me. You can't get along without me. I made you what you are today."
- Alim : "I made you."
- Cary Grant : "What? Do you think real life is easy? Is pleasant? I've got news for you, it's terrifying. Terrible things happen. Lost and pain and shame. Terrible things. Lost and pain and shame..."
- Alim : "I know. I remember."
- Cary Grant : "But what if you make a mess a thing. What if...."
- Alim : " I will. But it's my only life, Cary. And I need it to be mine."
- Cary Grant : "Well, it's all a bit.... I don't know how to survive without you, Alim...."⁴⁵

Dari percakapan antara Alim dan Cary Grant di atas terlihat bahwa Alim tidak lagi membutuhkan Cary Grant di sisinya serta ingin menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dalam mengambil keputusan untuk hidupnya (*But it's my only life, Cary. And I need it to be mine*). Dan pada akhirnya terlihat bahwa sebenarnya sisi diri Alim yang lemah dan selalu butuh diyakinkan adalah yang mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris dan yang menjauhi identitas budaya India yang direpresentasikan oleh arwah Cary Grant (*I don't know how to survive without you, Alim*). Dengan kata lain, dari awal, Alim adalah seseorang imigran yang memegang dan menghargai nilai-nilai budaya India. Dengan berhasilnya Alim bernegosiasi dan mendapatkan identitasnya, tokoh Cary Grant ikut melebur dalam diri Alim karena sebenarnya Cary Grant adalah bagian diri Alim dalam usahanya menjauhi identitas budaya akarnya.

⁴⁵ Dikutip dari percakapan antara Alim dan arwah Cary Grant dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 31:19-33 30 cd 2

Perpisahan antara Alim dan Cary Grant disajikan secara dramatis seperti pada gambar-gambar berikut.



Gb. 34. Alim tidak lagi membutuhkan Cary Grant
(menit ke 31:31 cd 2)



Gb. 35. Perpisahan Alim dan Cary
(menit ke 34:04 cd 2)



Gb. 36. Cary Grant menghilang
(menit ke 34:17 cd 2)

Pada gambar 34 terlihat arwah Cary Grant dan Alim dalam posisi saling membelakangi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri Alim ada dua hal yang bertentangan, usaha menjauhi identitas budaya India konvensional yang direpresentasikan oleh arwah Cary Grant dan keterikatan pada akar identitas budaya India yang direpresentasikan oleh Alim. Pada gambar 34 tidak banyak cahaya yang digunakan, justru mengeksplorasi bayangan dan kesan gelap. Menurut Bordwell (1993: 144), teknik pencahayaan yang demikian dimaksudkan untuk memberi kesan murung. Selain itu, pada gambar 34, hanya wajah Alim saja yang terlihat jelas, sementara wajah Cary Grant gelap tertutup bayangan. Hal tersebut dapat digunakan untuk mendramatisasi pilihan yang dibuat Alim. Hal ini sesuai dengan pendapat Bordwell (1993:126) bahwa pencahayaan digunakan

untuk mendramatisasi suatu objek. Dalam hal ini, untuk membangun efek dramatis terhadap pilihan Alim untuk tidak lagi menyembunyikan identitas homoseksualnya (seperti yang selalu menjadi anjuran Cary), tetapi bersikap jujur dan mendapat pengakuan atas identitas homoseksualnya.

Sementara itu, gambar 35 dan 36 adalah adegan yang menggambarkan perpisahan Alim dengan Cary Grant. Kedua gambar tersebut diambil dengan teknik *long shot* untuk memperjelas kontras ketika Alim memeluk Cary sebagai tanda perpisahan (gambar 35) dan saat Alim berdiri di atas kedua kakinya sendiri tanpa campur tangan Cary lagi (gambar 36). Teknik *long shot* yang digunakan juga memperjelas kondisi ruang yang luas, sepi dan kosong saat adegan berlangsung. Seperti pendapat Bordwell (1993:191), bahwa pada teknik pengambilan gambar *long shot*, objek adalah fokus utama, tetapi latar belakang masih mendominasi. Selanjutnya Bordwell (1993:193), juga menyatakan bahwa *longshot* digunakan agar penonton dapat mengeksplorasi pemandangan dan ruang yang digunakan. Kedua gambar tersebut menggunakan lahan kosong (*empty space*) yang dapat diartikan sebagai rasa kehilangan Alim akan tokoh Cary Grant yang selama ini mendominasi pilihan-pilihan yang diambilnya, sekaligus perasaan berkuasa Alim terhadap hidupnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Phillips bahwa penggunaan *empty space* menandakan suasana kehilangan, kekosongan atau mengisyaratkan kekuasaan dan kebebasan (1999:43-44).

Pengakuan terhadap identitas homoseksual yang akhirnya berhasil didapatkan Alim tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada hubungannya dengan Giles. Alim dan Giles tidak lagi harus bersembunyi dalam menjalani kehidupan mereka sebagai kekasih. Sebaliknya, Nuru menerima Giles dengan baik di rumahnya di Toronto. Nuru sudah menganggap Giles sebagai bagian dari keluarga dan bukan lagi orang asing meskipun Giles seorang keturunan *white Anglo-saxon*. Nuru berkata, "*Now, Giles, this is your place too. Make yourself at home completely.*"⁴⁶

⁴⁶ Dikutip dari ucapan Nuru dalam Film *Touch of Pink* produksi Sony Pictures Classic menit ke 34:29-34:33 cd 2

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa Alim mengambil langkah negosiasi untuk mendapatkan pengakuan karena konflik-konflik diri dan konflik dengan tokoh-tokoh lainnya telah mencapai puncak dan perlu jalan keluar dan penyelesaian. Negosiasi Alim dilakukan dengan melakukan perjalanan ke Toronto untuk menghadapi budaya India yang selama ini dihindarinya karena rasa takut mendapat penolakan dari ibunya. Kembalinya Alim ke Toronto ini membuka pintu pengertian dan penerimaan Nuru akan kondisi homoseksual Alim. Sikap Nuru yang akomodatif tersebut tidak lepas dari faktor luar, yaitu terbukanya kondisi Khaled yang juga seorang homoseksual tetapi tetap melakukan pernikahan dengan perempuan India, yang membuat Nuru menghargai pilihan yang diambil Alim. Selain penerimaan Nuru, dukungan Giles dengan datang ke Toronto memicu Alim melakukan pengakuan tentang pilihan seksualnya dan hubungannya dengan Giles di depan keluarga besarnya. Pada akhirnya Alim memilih untuk tidak lagi mengingkari homoseksualitasnya dan jujur dengan keadaannya tersebut. Sikap Alim untuk berterus terang juga mendapat dukungan dari Nuru yang akhirnya menerima Giles sebagai kekasih anaknya. Dengan berhasilnya Alim mendapatkan pengakuan yang diidamkan, konflik batinnya pun selesai. Alim dapat mengendalikan hidupnya dan segala keputusan yang dibuatnya tanpa peran Cary Grant lagi.

BAB 4 KESIMPULAN

Keadaan masyarakat dunia pada saat ini yang tidak lagi merupakan suatu masyarakat yang homogen, melainkan heterogen dengan berbagai keragaman dan pluralisme yang ada telah menjadi suatu hal yang realistis dalam tataran kehidupan dunia. Keadaan tersebut dipicu oleh de-teritorialisasi dan globalisasi yang terjadi di dunia yang memungkinkan perpindahan manusia dan barang ke seluruh penjuru dunia.

Keadaan multikultural ini adalah kondisi yang membuka kesempatan untuk terciptanya suatu integrasi budaya. Meskipun demikian, integrasi budaya sebagai tujuan akhir kehidupan masyarakat yang berdiaspora dalam masyarakat multikultural ini tidaklah mudah prosesnya. Bagaimana seseorang memandang identitas orang lain membuat individu secara tidak langsung menciptakan 'garis batas' dalam interaksi mereka dengan individu lain yang memiliki perbedaan. Selain perbedaan ras/etnis, perbedaan orientasi seksual juga sering dijadikan tolok ukur dalam pembuatan garis batas antar komunitas dengan latar budaya yang berbeda.

Masalah kehidupan imigran dan identitas budaya mereka merupakan tema yang banyak diangkat ke dalam karya multikultural, khususnya film sebagai media representasi. Film yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Touch of Pink* yang disutradarai oleh Ian Iqbal Rasyid, sutradara keturunan India yang sekarang menetap di Inggris. Sebagai kerangka berpikir, penelitian ini menggunakan konsep identitas yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu bahwa identitas adalah sesuatu yang cair, tidak mapan dan selalu dalam proses menjadi (*becoming*).

Film *Touch of Pink* mengangkat permasalahan konflik identitas dalam perantauan yang dialami imigran India. Secara garis besar, ada dua budaya yang saling bergesekan, yaitu budaya India yang direpresentasikan oleh keluarga besar Alim di Toronto dan Nuru di awal film yang bergesekan dengan budaya barat

yang terwakili oleh Giles. Kedua budaya tersebut digambarkan saling berjarak dan terkotak-kotak. Gesekan dua budaya tersebut diperuncing dengan adanya isu homoseksualitas yang kontroversial dan menjadi masalah di dalam kedua budaya tersebut. Maka, isu yang ditampilkan dalam film tersebut adalah masalah konflik identitas dan permasalahan homoseksualitas yang dialami warga keturunan India yang bermigrasi. Perbenturan antara identitas budaya India konvensional yang masih dijunjung dan ditinggikan dengan identitas homoseksual memicu terjadinya konflik identitas pada tokoh utama, Alim. Alim seakan-akan berada dalam dua dunia yang memerlukan suatu strategi dalam menyikapi identitas budaya agar tidak mengalami krisis identitas. Alternatif solusi untuk menjembatani konflik dan menghadapi perbedaan identitas budaya tersebut adalah negosiasi. Melalui proses negosiasi, tokoh imigran dapat menentukan posisinya dalam dunia multikultur yang akhirnya mempengaruhi sikap mereka terhadap perbedaan, dalam hal ini adalah homoseksualitas.

Pandangan masyarakat imigran India yang monokultur dengan mengkotak-kotakkan kebudayaan Inggris, Kanada dan India yang menyebabkan Alim, tokoh utama imigran India dalam film, berkonflik. Konflik yang dialami Alim tersebut berhubungan erat dengan alur dan hubungan sebab akibat dalam film. Konflik identitas Alim dipicu oleh tarik-menarik antara dua identitas, identitas budaya India yang dihargainya dan identitas homoseksual, yang berbenturan dalam dirinya. Hal tersebut membuat Alim bersikap ambivalen. Di satu sisi ia menjauhi identitas budaya India karena merasa nyaman dengan kehidupan homoseksualnya di London. Namun, Alim justru mengingkari homoseksualitas dirinya tersebut ketika dihadapkan langsung pada otoritas identitas budaya India. Krisis tersebut mendorong Alim untuk mencari pengakuan atas identitas homoseksualnya. Dalam usahanya tersebut, Alim mendapat penentangan dari beberapa pihak. Pihak pertama adalah dari dirinya sendiri yang sebenarnya masih menjunjung budaya India konvensional. Pihak kedua yang menjadi penentang Alim dalam mewujudkan pengakuan terhadap identitas homoseksual adalah tokoh Cary Grant. Cary Grant adalah sisi lain diri Alim yang mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris sekaligus sebagai representasi sosok ayah yang tidak pernah dimiliki

Alim. Pihak ketiga yang memberi penentangan terhadap usaha Alim mencari pengakuan adalah Nuru. Nuru adalah representasi otoritas budaya India atas diri Alim. Pada akhirnya Alim mencapai tujuannya mendapatkan pengakuan akan identitas homoseksual dengan bantuan Nuru dan Giles karena pada perkembangan cerita selanjutnya, Nuru terbukti juga berperan sebagai pendukung Alim. Selain Nuru, Giles, kekasih Alim yang keturunan *white Anglo-saxon*, juga menjadi pihak yang mendorong Alim untuk melakukan pengakuan tersebut.

Konflik-konflik yang dialami Alim tersebut pada gilirannya memuncak menjadi konflik besar terbuka dengan Nuru dan Giles. Oleh karena itu, mau tidak mau Alim akhirnya melakukan usaha negosiasi untuk usaha negosiasi untuk menyelesaikan konflik tersebut dan mendapatkan tujuannya, yaitu pengakuan terhadap identitas homoseksual. Pengakuan tersebut penting bagi Alim karena pada akhirnya membawanya pada penemuan identitas dan keutuhan pribadi. Negosiasi Alim dilakukannya dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan melakukan perjalanan pulang kembali ke Toronto. Perjalanan ini adalah usaha Alim menyelesaikan salah satu konflik dirinya, yaitu menjauhi identitas budaya India untuk merasa nyaman hidup sebagai seorang homoseksual di Inggris. Usaha Alim tersebut mendapat dukungan dari Nuru dengan mulai menerima keadaan Alim. Kedua, pengakuan Alim secara terang-terangan di depan keluarga besarnya tentang keadaannya yang seorang homoseksual. Hal tersebut adalah akhir dari negosiasi Alim karena saat itulah ia menentukan pilihannya untuk mengakui dan tidak lagi mengingkari identitas homoseksualnya. Usaha Alim ini ternyata juga mendapat dukungan dari Nuru. Saat itulah Nuru menyatakan dukungannya secara terbuka pada pilihan Alim sekaligus pengakuan penuh akan kondisi homoseksual anaknya tersebut.

Semua usaha negosiasi yang membuahkan pengakuan akan identitas homoseksual tersebut memberikan beberapa dampak. Dalam hal ini, Alim menjadi pribadi yang utuh, peran Cary Grant sebagai teman khayalannya sekaligus penjaganya menghilang. Selain itu, hubungannya dengan Giles juga terasa lebih nyaman karena mendapat sambutan baik dari ibunya. Pada akhirnya, Alim dapat menjalani hidupnya sebagai seorang imigran India dan seorang

homoseksual tanpa harus merasa terbebani dan berkonflik karena pada dasarnya identitas adalah sesuatu yang cair dan terus berproses.

Analisis film *Touch of Pink* tersebut mengukuhkan pandangan Stuart Hall yang menegaskan bahwa bahwa identitas budaya merupakan sebuah proses yang selalu mengalami perubahan. Setelah membahas film *Touch of Pink*, terlihat bahwa identitas masyarakat imigran India tidaklah mapan (*fixed*), namun selalu menyesuaikan dengan kebutuhan mereka agar dapat menjalankan kehidupan yang selaras dengan keadaan diri di tengah masyarakat Inggris dan Toronto. Selain itu, keindiaan atau keinggrisan bukan merupakan konstruksi identitas yang pas bagi masyarakat imigran India. Ketika mereka menampilkan identitas Inggris, mereka merasa tidak pas karena terjadi tarik menarik antara identitas Inggris dengan identitas budaya India yang konvensional. Hubungan dengan komunitas imigran lain seperti keluarga dan generasi tua pun tidak harmonis. Menunjukkan identitas India juga tidak pas karena mereka hidup di negara baru (Inggris dan Toronto) dan harus menyesuaikan diri dengan masyarakat di negara baru tersebut.

Makna yang tersirat dari film tersebut adalah bahwa sukses kehidupan kaum imigran secara umum berada dalam sikap bagaimana mereka mau berbaur (berasimilasi) dengan budaya dominan. Sutradara Ian Iqbal Rasyid mengungkap makna asimilasi dalam kehidupan kaum imigran dengan menonjolkan ketenangan batin dan kejujuran bersikap imigran yang mau memposisikan identitasnya ke budaya dominan (Nuru dan Alim). Adapun dua tokoh imigran lain, Dolly dan Khaled, yang enggan berasimilasi digambarkan tetap sukses dan mendapat tempat terhormat di masyarakat imigran tetapi hidup dalam kehipokritan dan kondisi selalu berpura-pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Paramita. 2009. *Identitas Diri Yang Dinamis: Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast on Pluto Karya Patrick Mccabe*. Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Babha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- _____. 1990. *Nation and Narration*. London: Routledge.
- Boellstorff, Tom. 2005. "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia". *American Anthropologist*. Vol. 170, hal 575-585.
- Boggs, Joseph M. *The Art of Watching Films Third Edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 1993. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Budianta, Melani. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum" dalam jurnal *Wacana, Tsaqafah*, vol. 1 no. 2, 2003.
- _____. *Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural*. Bahan seminar Kajian Wacana dalam Konteks Multikultural dan Perspektif Multidisiplin, FIB UI, 13 Desember 2007.
- Budiman, Manneke dan Dhita Hapsari (Ed.). 2003. *Cakrawala Tak Berbatas*. Depok: Percetakan FIBUI.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. Worcester: Basil Blackwell
- Hall, Stuart. 1992. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- _____. (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- _____. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Woodward, Kathryn. 1997. *Identity and Difference*. London: Sage Publications.
- _____. "Thinking the Diaspora: Home-Thought from Abroad". Dalam *Small Axe*, 6 september 1999, halaman 1-18.
- _____. "Negotiating Carribean Identities". E-articles.

- Mio, Jeffrey Scott and Gene I. Awakuni. *Resistance to Multiculturalism Issues and Intervention*. USA: Brunner/Mazel.
- Moloney, Gail dan Iain Walker (Ed.). 2007. *Social Representations and Identity, Content, Process and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Monaco, James. 1977. *How to Read a Film*. Edisi Revisi. New York: Oxford University Press.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Phillips, William H. 1999. *Film An Introduction*. Boston: Bedford/St. Martin's
- Rasyid, Ian Iqbal (dir.). 2004. *Touch of Pink*. Sony Pictures Classics
- Rutherford, Jonathan (ed.). 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Scholes, Robert. 1977. *Structuralism in Literature*. New Haven: Yale University Press.
- Storey, John. 1996. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh University Press.
- White, Paul. 1995. "Geography, Literature and Migration" dalam *Writing Accross Worlds: Literature and Migration*. London: Routledge.
- Woodward, Kathryn. 1997. *Identity and Difference*. London: Sage Publications.
- Zaimar , Okke K. S. 2002. "Strukturalisme". *Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra yang disajikan dalam PPPG Bahasa 27-30 Mei 2002*.

Internet

Awards for Touch of Pink (2004). <http://www.imdb.com/title/tt0374277/awards>.
diunduh pada 5 November 2009.

Parekh, Bikhu. 2000. The Future of Multi-Ethnic Britain (The Parekh Report),
<http://www.runnymedetrust.org/projects/meb/report/parekh/patrone.html>.
diunduh pada 24 Agustus 2009.

Lampiran

Ringkasan Cerita Film *Touch of Pink*

Alim adalah seorang imigran muslim keturunan India yang tinggal dan berkarir di London sementara keluarga besarnya berada di Toronto. Kehidupan pribadi Alim sangat bertolak belakang dengan kehidupan yang dijalani oleh keluarga besarnya. Alim adalah seorang homoseksual sementara keluarga besarnya memegang nilai identitas budaya India konvensional yang diwujudkan dalam pernikahan dengan lawan jenis. Keluarga besarnya menuntut Alim agar segera menikah dengan gadis India baik-baik dan memiliki anak sebagaimana yang dilakukan kebanyakan laki-laki India yang telah mapan. Mereka tidak mengetahui bahwa ternyata Alim adalah seorang homoseksual yang telah tinggal bersama dengan kekasihnya, Giles, yang seorang keturunan *white Anglo-saxon*. Selain itu, Alim juga memiliki teman khayalan bernama Cary Grant, seorang aktor fenomenal tahun 30an hingga 60an. Cary merupakan representasi ayah Alim yang tidak pernah ia temui di dunia nyata sekaligus bagian diri Alim yang menjauhi identitas budaya India dan mengidentifikasi diri sebagai orang Inggris. Selama ini Alim merahasiakan kehidupan pribadinya dari keluarga besarnya karena dia sadar bahwa hal tersebut belum dapat diterima oleh keluarganya yang masih memegang teguh nilai budaya India konvensional dan tidak menginginkan perbedaan.

Suatu ketika Nuru, ibu Alim, sengaja datang ke London untuk mendesak Alim agar segera mengenalkan calon istrinya. Hal tersebut membuat Alim panik karena ia merasa belum siap membuka rahasia kehidupan pribadinya kepada ibunya. Sementara itu, Giles berusaha mendekati Nuru dengan harapan Nuru bisa menerimanya. Ketika mengetahui kenyataan bahwa anaknya seorang homoseksual, Nuru merasa terguncang dan memutuskan untuk segera kembali ke Toronto.

Setelah kepergian Nuru, hubungan Alim dan Giles merenggang. Alim pergi tanpa mengajak Giles ke Toronto untuk menghadiri pesta pernikahan sepupunya, Khaled. Konflik-konflik yang terjadi akibat perbenturan identitas

budaya India yang masih dipegang oleh Alim dan identitas homoseksual yang menjadi keadaan Alim mengharuskan Alim melakukan usaha negosiasi. Alim mulai dapat melihat asal-usulnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitasnya sebagai imigran keturunan India.

Rangkaian pernikahan Khaled digelar secara mewah dengan mengadopsi budaya dan tradisi India yang dipraktikkan secara eksklusif di negara baru (Toronto). Suatu malam Nuru melihat kenyataan bahwa Khaled juga seorang homoseksual. Namun Khaled memilih bersikap hipokrit dengan menikahi seorang gadis untuk memenuhi harapan masyarakat. Keterkejutan Nuru tersebut ditambah dengan sikap Dolly yang ternyata telah lama mengetahui homoseksualitas Khaled tetapi memilih untuk tidak mau tahu dan tetap mengatur pernikahan tersebut. Hal tersebutlah yang akhirnya membuka mata Nuru untuk menerima keadaan Alim meskipun homoseksualitas bukan sesuatu yang ideal dalam budaya India. Nuru juga dapat memahami bahwa menang tidak harus dengan menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat, memiliki menantu berbeda kelamin dan cucu-cucu. Ia dapat menang dengan caranya sendiri, yaitu bahwa Alim, anaknya dapat hidup jujur dan bahagia dengan menjadi homoseksual.